



Save the Children

April—Mei 2026

Jejak KREASI





Pelatihan Menguatkan Fondasi

Berbagai kegiatan peningkatan kapasitas telah dilaksanakan dari tingkat nasional hingga kabupaten. Beragam pelatihan ini menjadi fondasi penting untuk memperkuat pemahaman bersama, menyelaraskan pendekatan program, serta mendukung pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan anak.

Melalui Jejak KREASI edisi April-Mei ini, kami mengajak pembaca untuk menyimak berbagai cerita, pembelajaran, dan semangat kolaborasi yang telah terbangun. Semoga setiap kisah di dalamnya menjadi inspirasi untuk terus melangkah bersama, menuliskan lebih banyak cerita perubahan bagi pendidikan dasar di Indonesia.

Salam hangat,
Alifah Sri Lestari
Chief of Party, KREASI – Save the Children



Pemimpin Umum

Alifah Sri Lestari

Penanggung Jawab

Imelda T. Usnadibrata

Pemimpin Redaksi

Laras Sabila Putri

Redaktur Pelaksana

Andika Ramadhan

Kontributor

Afriyandi Nur Huda, Arif Kudinanta,
Ayutama Putri Jordy, Calvin
Telaumbanua, Clara Sidharta, Dony Eri
Pratama, Revian Luther Hontong

Desain & Tata Letak

Uli Afrilia

Alamat Redaksi Buletin KREASI

Jln. Bangka IX No. 40 A&B,
Mampang Prapatan
Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12720

Mitra Pelaksana Lokal:





DAFTAR ISI

SOROTAN TERKINI PROGRAM

Serangkaian Peningkatan Kapasitas untuk Perkuat Tahun Kedua KREASI	5
Save the Children dan Kemendikdasmen Perkuat Budaya Sekolah Aman dan Nyaman	6
KREASI Perkuat Kapasitas Literasi dan Pengembangan Profesional Guru (TPD)	9
KREASI Adakan Peningkatan Kapasitas PPD dan BSN	11
Save the Children Laporkan Perkembangan KREASI Kuartal Pertama ke GPE dan MPI	14
KREASI Partisipasi di GPE KIX dan Hasilkan Risalah Kebijakan	15
UPT GTK Beri Penghargaan ke KREASI di Kalimantan Barat dan Maluku Utara	16
Cerita KREASI Tampil di Laman GPE	16

NIAS UTARA

KREASI Nias Utara Lakukan Koordinasi ke 36 Sekolah di Enam Kecamatan	17
KREASI Nias Utara Perkuat Kemitraan dengan Lembaga Riset dan Kampus	19

KREASI dan Dinas Pendidikan Nias Utara Perkuat Sinergi Pelaksanaan Program Tahun Kedua	20
--	----

Inovasi Kepemimpinan Kristina “Sekolahku, Rumah Penuh Cinta”	21
--	----

PESISIR BARAT

Rembuk Pendidikan: Memetakan Peran, Menyatukan Gerak untuk Pendidikan Pesisir Barat	23
Menguatkan Guru, Menghidupkan Literasi: Mempersiapkan Fasilitator Daerah di Pesisir Barat	25
Sosialisasi KREASI Pesisir Barat Tahun Kedua: Membangun Kesepahaman, Menguatkan Komitmen	27
KREASI: Jalan Mewujudkan RPJMD dan RKPD Pesisir Barat	29

TANGGAMUS

KREASI Tanggamus Gelar Lokakarya Pemetaan Ekosistem Pendidikan	31
KREASI Tanggamus Gelar Pelatihan Modul I untuk Kepala Sekolah	33
KREASI Tanggamus Gelar Pelatihan Fasilitator Daerah Literasi	34

KETAPANG

Peluncuran Program KREASI Ketapang dan Kayong Utara Tahun Kedua	35
KREASI Ketapang Gelar Lokakarya Ekosistem Daerah	37
Kerendahan Hati yang Membawa Perubahan: Kisah Juliansyah di Pelatihan Program KREASI	39

KAYONG UTARA

KREASI Kayong Utara Tentukan Sekolah Sasaran Berbasis Data	41
KREASI Kayong Utara Adakan Pelatihan Fasda Modul I Literasi	41
KREASI Kayong Utara Dorong Penguatan Ekosistem Pendidikan Daerah	42
Kisah Karmawati, Guru dari Kayong Utara yang Tumbuh Bersama KREASI	43

HALMAHERA UTARA

Cerita Vilma yang Mengikuti Pelatihan Fasilitator KREASI Halmahera Utara	45
--	----

PULAU MOROTAI

Torang Pe Anak, Torang Pe Masa Depan!	47
Sosialisasi Perda KLA di Morotai Libatkan KREASI dalam Penguatan Kebijakan Anak	48
Perjalanan Anetri, Kepala Sekolah yang Terus Belajar Bersama KREASI	49
Kisah Ulfa: Dari Belum Percaya Diri Menjadi Pelatih Guru	51
Kisah Rima: Membangun Sekolah Aman dan Nyaman Dimulai dari Guru yang Terus Belajar	53
Cerita Dorfen: Membangun Sekolah yang Lebih Baik Melalui Kepemimpinan yang Terus Berkembang	55



SOROTAN TERKINI PROGRAM



Serangkaian Peningkatan Kapasitas untuk Perkuat Tahun Kedua KREASI

Implementasi tahun kedua bersama enam organisasi Mitra Pelaksana Lokal (MPL) Program KREASI, ditandai dengan pertemuan Save the Children bersama para pimpinan MPL pada 14 April 2026. Hal ini ditandai juga dengan berbagai pelatihan peningkatan kapasitas sejak April dan terus berjalan hingga September 2026. Berbagai pelatihan ini menjadi momentum penting untuk melanjutkan penguatan program dan kolaborasi bersama semua mitra.

Kegiatan ini diikuti oleh para Pelatih Utama Daerah, Fasilitator Daerah, hingga para staf dari enam organisasi Mitra Pelaksana Lokal (MPL) dari delapan kabupaten dampingan Program KREASI.

Kehadiran serta pesan Co-Chair Mitra Pendidikan Indonesia (MPI), dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni Kepala Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah (BKPD), Toni Toharudin, serta dari Kementerian Agama, yang diwakili oleh Kepala Subdirektorat Kurikulum dan Evaluasi, Direktorat KSKK Madrasah, Ditjen Pendidikan Islam, Abdul Basit, dalam beberapa acara pembukaan pelatihan turut memperkuat dukungan untuk implementasi program KREASI.

Berbagai pelatihan peningkatan kapasitas ini dilakukan berdasarkan paket-paket program KREASI yang dilakukan tahun kedua ini, mulai dari Pengembangan Profesional Guru (*Teacher Professional Development/TPD*), Pengembangan Profesional Kepala Sekolah (*Principal Professional Development/PPD*), Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN), Advokasi, Klub Literasi-Numerasi (*Catch-up Club/CUC*), *finance and operations, communications and media*, hingga MEAL.

SOROTAN TERKINI PROGRAM



Save the Children dan Kemendikdasmen Perkuat Budaya Sekolah Aman dan Nyaman

Save the Children melalui Program KREASI bersama Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) mengadakan webinar yang mengambil tema Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) dengan topik "Penguatan Karakter dan Perlindungan Murid di Sekolah" pada 25 Mei 2026 di Kantor Kemendikdasmen, Senayan, Jakarta Selatan.

Acara ini dibuka langsung oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti yang menyampaikan soal BSAN hadir sebagai upaya pencegahan terhadap perundungan. Ia melihat perundungan bisa berbagai bentuk, sehingga membangun budaya adalah upaya yang lebih struktural.



"Keberhasilan pendidikan itu salah satunya ditentukan oleh bagaimana kita mampu menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang aman bagi anak-anak kita untuk dapat belajar sebaik-baiknya," ujar Mu'ti.

"Berbagai hal harus kita lakukan untuk sekolah menjadi yang aman dan nyaman. Makanya kita memilih budaya, bukan sekadar kebijakan, bukan program. Sebab pendidikan itu kita baca dalam UU Sisdiknas tujuannya membangun budaya dan karakter," sambungnya.

SOROTAN TERKINI PROGRAM



Sementara itu, Chief Executive Officer Save the Children Indonesia, Dessy Kurwiany Ukar menyampaikan bahwa melalui program KREASI, BSAN diintegrasikan ke dalam implementasi program.

“Save the Children percaya bahwa budaya sekolah tidak bisa dibangun secara instan, tetapi harus ditumbuhkan melalui nilai, kebiasaan, komitmen bersama, serta kolaborasi multisektor mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah hingga sekolah, melalui pendekatan program penguatan kapasitas guru dan tenaga pendidik, penguatan sistem perlindungan anak di sekolah, pelibatan keluarga dan komunitas, serta mitra pembangunan,” ujar Dessy.

Sesi diskusi seminar membahas regulasi dan implementasi BSAN yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan berpihak pada anak.

Staf Khusus Menteri Bidang Pendidikan Inklusif dan Pemerataan Pendidikan Daerah 3T Kemendikdasmen, Rita Pranawati, menegaskan bahwa BSAN bertujuan menciptakan sekolah sebagai ruang tumbuh yang aman dan nyaman bagi anak.

“Sekolah itu sebenarnya tempat tumbuh dan berkembang. Tempat yang harusnya anak-anak merasa aman dan nyaman,” ujarnya.



Sementara itu, Kepala Pusat Penguatan Karakter Kemendikdasmen, Rusprita Putri Utami, menjelaskan bahwa implementasi BSAN dilakukan melalui penguatan tata kelola sekolah, disiplin positif, dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

“Budaya sekolah aman dan nyaman ini sejatinya menjadi tanggung jawab semua guru, kepala sekolah, dan juga harus melibatkan murid,” katanya.



Menurut Plt. Deputi Pemenuhan Hak Anak KemenPPPA, Rini Handayani, menegaskan bahwa perlindungan anak harus menjadi gerakan bersama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

“Sekolah itu adalah rumah kedua dari anak-anak,” ujarnya.



Selanjutnya, Senior Director Advocacy, Campaign and Government Relations Save the Children Indonesia, Tata Sudrajat, menekankan bahwa perlindungan anak tidak hanya soal mencegah kekerasan, tetapi juga memastikan adanya sistem pendampingan bagi anak.

SOROTAN TERKINI PROGRAM

Sementara itu, Direktur Yayasan Keluarga Kita, Siti Nurandini, menyoroti pentingnya pengasuhan positif dan komunikasi hangat dalam keluarga untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak.



<https://www.youtube.com/live/kTcRVn5b84w?si=vOr10GPTkYLv5-pa>



KREASI Perkuat Kapasitas Literasi dan Pengembangan Profesional Guru (TPD)

Save the Children melalui KREASI mengadakan lokakarya untuk memperkuat kapasitas, pemahaman literasi, serta strategi pendampingan kelas bagi para fasilitator daerah dan Mitra Pelaksana Lokal (MPL). Kegiatan ini melibatkan para Staf Pengembangan Profesional Guru (*Teacher Professional Development/TPD Officer*) dan Pelatih Utama Daerah, koordinator, dan fasilitator dari enam organisasi MPL di delapan kabupaten intervensi Program KREASI. Pelatihan ini bertujuan sebagai persiapan dan pembekalan untuk implementasi program tahun kedua.

Lokakarya ini tidak hanya berfokus pada penguatan pemahaman teknis terkait pembelajaran literasi, tetapi juga mendorong pendekatan fasilitasi yang partisipatif, pendidikan inklusif, serta perencanaan tindak lanjut yang berkelanjutan untuk implementasi di sekolah.

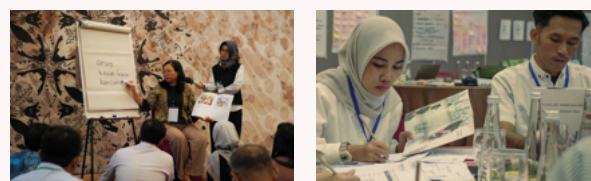
Membangun Lingkungan Belajar yang Partisipatif dan Inklusif

Sejak hari pertama, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme dalam setiap sesi. Fasilitator menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kolaboratif sehingga peserta merasa percaya diri untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mencoba strategi baru.

Beberapa sesi awal membahas *Universal Design for Learning (UDL)*, *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI)*, serta Disiplin Positif. Dalam sesi refleksi, peserta dan fasilitator menekankan pentingnya mengaitkan materi tersebut secara langsung dengan konteks nyata guru dan sekolah agar lebih mudah diterapkan di lapangan.

Lokakarya ini juga memperkuat pemahaman peserta tentang pendidikan inklusif melalui pengenalan tiga model disabilitas, yaitu *charity model*, *medical model*, dan *social model*. Pendekatan ini bertujuan mendorong guru untuk tidak lagi menggunakan pendekatan berbasis rasa kasihan, melainkan memastikan akses dan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik.

Selain itu, jenjang kompetensi disiplin positif dari tingkat pemula hingga mahir telah dimasukkan ke dalam lembar observasi sebagai panduan pengembangan praktik pengelolaan kelas yang lebih efektif dan berpihak pada anak.



Memperkuat Pembelajaran Literasi dan Keterampilan Fasilitasi

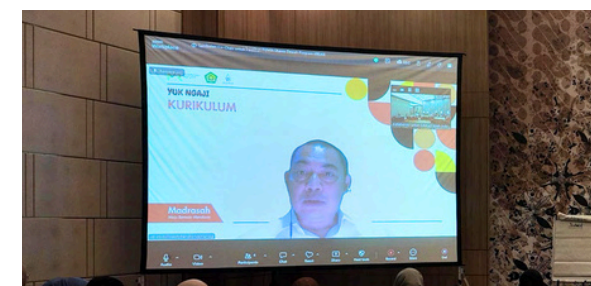
Pada hari kedua dan ketiga, workshop berfokus pada penguatan pembelajaran literasi, termasuk pengenalan literasi, pengembangan kosakata, kelancaran membaca, kesadaran fonologis, pemahaman bacaan, serta praktik *microteaching*.

Partisipasi peserta terlihat sangat kuat dan merata. Dinamika kelompok berjalan seimbang dengan dominasi yang minimal, sehingga seluruh peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif. Sesi simulasi dan pemodelan yang difasilitasi bersama oleh TPD Officer, koordinator pelatihan, dan Pelatih Utama Daerah dinilai sangat efektif dalam membantu peserta memahami penerapan strategi pembelajaran di kelas.

Peserta juga menyoroti pentingnya penggunaan padanan istilah dalam Bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman guru di tingkat akar rumput. Selain itu, refleksi lokakarya menunjukkan perlunya pengarusutamaan isu perubahan iklim melalui pemilihan bahan bacaan dan contoh pembelajaran yang relevan.

Selama sesi *microteaching*, peserta memberikan umpan balik yang konstruktif dan saling mendukung. Budaya belajar yang positif ini membantu peserta berkembang tanpa merasa dihakimi, sekaligus memperkuat kemampuan refleksi dan evaluasi diri.

Meski demikian, lokakarya juga mengidentifikasi adanya variasi tingkat keterampilan dan kesiapan peserta. Beberapa peserta masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam memahami konsep asesmen dan menerapkan pendekatan fasilitasi partisipatif.



Memperkuat Pemahaman Asesmen dan Implementasi di Kelas

Hari keempat difokuskan pada praktik asesmen, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan *learning journey*. Peserta mengikuti simulasi dan praktik penggunaan alat asesmen literasi secara langsung.

Dalam refleksi harian, peserta menyampaikan bahwa hubungan antara cakupan dan capaian pembelajaran dengan pendekatan asesmen masih perlu diperjelas. Selain itu, petunjuk teknis seperti penghitungan kata dan penggunaan asesmen membutuhkan panduan yang lebih rinci agar tidak menimbulkan kebingungan saat implementasi di sekolah.

Lokakarya juga menekankan pentingnya membedakan aspek yang bersifat *negotiable* dan *non-negotiable* dalam pelaksanaan program. Kejelasan ini diharapkan dapat membantu Fasilitator Daerah menjaga kualitas implementasi sekaligus tetap mampu menyesuaikan pendekatan dengan konteks lokal.

Selain itu, buku ditegaskan sebagai komponen inti program. Fasilitator didorong untuk tidak hanya menggunakan buku sebagai contoh dalam pelatihan, tetapi juga aktif membangun budaya membaca dan menciptakan lingkungan belajar yang kaya teks di sekolah.

Mempersiapkan Pelatih Daerah untuk Implementasi Berkelanjutan

Hari terakhir lokakarya berfokus pada teknik fasilitasi, simulasi praktik, serta penyusunan rencana tindak lanjut (RTL). Peserta menunjukkan kesiapan yang kuat, baik secara mental maupun teknis, untuk melaksanakan pelatihan di tingkat kabupaten.

Salah satu refleksi penting menunjukkan bahwa beberapa Pelatih Utama Daerah dengan latar belakang dosen masih cenderung menggunakan pendekatan ceramah. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan untuk memperkuat keterampilan fasilitasi partisipatif dan interaktif.

Lokakarya ditutup dengan penegasan mengenai peran dan tanggung jawab Pelatih Utama Daerah dan Fasilitator Daerah. Setiap pihak didorong untuk menyusun rencana fasilitasi, jadwal *coaching*, dan *timeline* pelatihan sebagai bagian dari implementasi pascalokakarya.





KREASI Adakan Peningkatan Kapasitas PPD dan BSAN

Program KREASI menyelenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas Pengembangan Profesional Kepala Sekolah (*Principal Professional Development/PPD*) dan Perlindungan Anak melalui Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang menghadirkan para staf MPL dan fasilitator dari 8 kabupaten pada 5-8 Mei 2026.

Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya memperkuat kapasitas fasilitator dalam mendukung peningkatan literasi, numerasi, kepemimpinan pembelajaran, serta pembangunan budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN).

Melalui pelatihan berjenjang atau *training of trainers* (ToT), para fasilitator daerah diharapkan mampu mendampingi sekolah dan madrasah secara lebih efektif, baik dalam peningkatan kualitas pembelajaran maupun dalam memastikan keamanan dan kenyamanan anak di lingkungan pendidikan.

Dalam sambutannya, Chief of Party KREASI Save the Children, Alifah Sri Lestari, menekankan pendekatan yang terintegrasi dalam implementasi program.

“Pendekatan terintegrasi diperlukan agar pembelajaran anak-anak berjalan optimal sehingga perlu paket-paket seperti TPD, PPD, BSAN, yang akan diterapkan fasilitator daerah dan diharapkan meningkatkan literasi numerasi serta sistem integrasi untuk keamanan anak,” ujar Alifah.

Sementara itu, Kepala Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah selaku Co-Chair MPI dari Kemendikdasmen, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Toni Toharudin, dalam sambutan sekaligus pembukaan kegiatan menegaskan bahwa kegiatan ini bukan sekadar pelatihan, melainkan titik temu dari berbagai kekuatan besar pendidikan, yaitu kepemimpinan sekolah, BSAN, dan pembelajaran berdampak.

“Hari ini bukan sekadar pelatihan, tetapi titik temu kekuatan besar pendidikan: *school leadership*, BSAN, dan pembelajaran berdampak,” ujarnya.

Menurut Toni, Program KREASI merupakan contoh nyata bahwa transformasi pendidikan tidak dapat dilakukan sendiri. Transformasi pendidikan membutuhkan kerja kolaboratif, lintas sektor, serta komitmen pada keberlanjutan.

Ia menekankan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam mendorong perubahan kualitas pembelajaran. Kualitas sekolah, menurutnya, tidak akan melampaui kualitas kepemimpinannya. Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pengarah budaya belajar dan penggerak guru dalam menjaga kualitas pembelajaran di kelas.

“Kita harus mempercepat peningkatan kualitas guru di sekolah. Pelatihan guru tidak lagi cukup hanya berbasis sertifikat, tetapi perlu mengubah *mindset* pelatihan menjadi proses bereksperimen di kelas, tidak meninggalkan sekolah, dipantau oleh kepala sekolah dan pengawas, serta diikuti dengan refleksi,” jelasnya.

Ia menekankan bahwa perubahan kepemimpinan dan praktik pembelajaran tidak dapat dilakukan secara satu arah. Diperlukan pendampingan berkelanjutan di daerah sasaran serta proses pengimbasan agar ekosistem pendidikan yang lebih kuat dapat terbangun.

Dalam konteks tersebut, peran fasilitator daerah menjadi sangat strategis. Data perlu digunakan sebagai alat untuk memetakan kondisi setiap sekolah secara kontekstual, sehingga pendampingan dapat dilakukan sesuai kebutuhan nyata di lapangan.

“Peran *coach* seperti fasilitator daerah menjadi krusial. Data menjadi alat untuk memetakan kondisi setiap sekolah, agar intervensi yang dilakukan penting, tepat, dan kontekstual,” ungkapnya.



Lebih lanjut, Toni menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak akan terjadi di sekolah yang tidak aman. Karena itu, BSAN harus dipandang sebagai pondasi utama kualitas pembelajaran, bukan sebagai program tambahan.

“Tidak ada pembelajaran mendalam dalam sekolah yang tidak aman. Sekolah yang aman memungkinkan anak berpikir kritis dan berkreasi. BSAN bukan program tambahan, tetapi pondasi utama kualitas pembelajaran,” tegasnya.



Ia juga menyoroti bahwa Indonesia telah banyak melakukan pelatihan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta perubahan kurikulum. Namun, tantangan terbesarnya adalah memastikan bahwa praktik pembelajaran di kelas benar-benar berubah. Ia berharap berbagai strategi prioritas yang dilakukan dalam tiga tahun ke depan dapat mendorong peningkatan literasi dan numerasi secara nyata.

Salah satu strategi yang didorong adalah *Teacher Experiential Training* (TET), yaitu pendekatan yang menempatkan guru sebagai peneliti di kelasnya sendiri. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi peserta pelatihan, tetapi juga melakukan diagnosis berbasis data, memetakan kelemahan siswa, menerapkan pendekatan *teaching at the right level*, mencoba strategi pembelajaran mendalam, serta melakukan refleksi bersama kepala sekolah dan pengawas.

“Siklus ini akan berulang. Jika refleksi rutin dilakukan, kualitas siswa dan guru akan meningkat. Inilah mesin perubahan pembelajaran,” ujar Toni.



SOROTAN TERKINI PROGRAM



Sementara, Mewakili Co-Chair MPI dari Kemenag, Kepala Subdirektorat Kurikulum dan Evaluasi, Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Abdul Basit, menekankan bahwa pembangunan BSAN tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan sekolah dan madrasah. Menurutnya, orang tua dan masyarakat juga perlu dilibatkan agar lingkungan belajar yang aman dan nyaman benar-benar dapat terwujud.

“Membangun BSAN tidak hanya cukup di lingkungan sekolah dan madrasah, tetapi harus melibatkan orang tua siswa. Dengan demikian, lingkungan yang aman dan nyaman dapat direalisasikan, termasuk mencegah munculnya kembali kekerasan yang saat ini definisinya juga terus berkembang,” ujarnya.

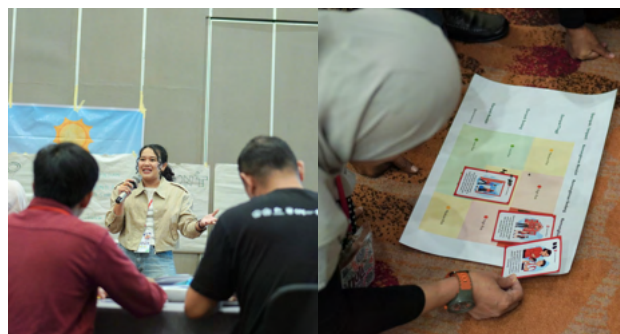
Ia juga menyampaikan bahwa kehadiran KREASI melalui pelatihan berjenjang hingga ke sekolah dan madrasah diharapkan dapat membangun persepsi yang sama di antara para pemangku kepentingan pendidikan. BSAN, menurutnya, tidak boleh dipandang sekadar sebagai program, melainkan sebagai bagian dari kultur dan tanggung jawab bersama.

“Ini bukan hanya program, tetapi upaya membangun budaya Satuan Pendidikan Aman dan Nyaman sebagai tanggung jawab bersama, dengan mempertimbangkan heterogenitas sekolah dan madrasah,” tambahnya.

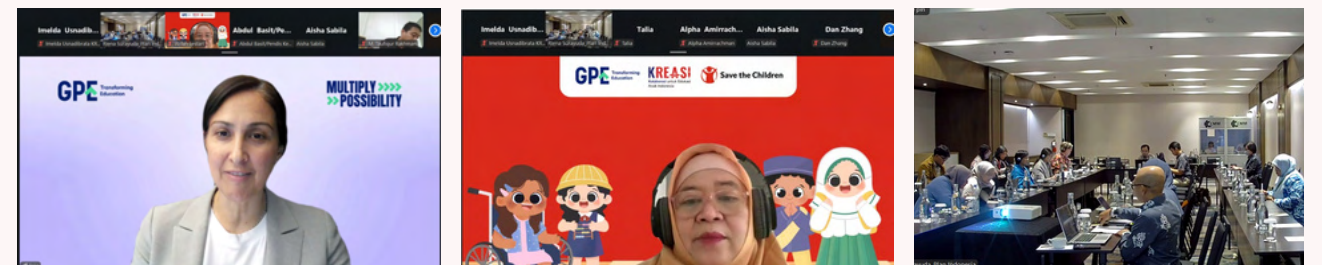
Basit juga berharap para peserta dapat melakukan pengimbasan kepada sekolah dan madrasah lainnya. Hal ini penting karena tidak semua satuan pendidikan memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan secara langsung.

Melalui kegiatan peningkatan kapasitas ini, KREASI berharap para fasilitator daerah dapat memperkuat perannya dalam mendampingi sekolah dan madrasah. PPD dan BSAN diharapkan mampu mendorong perubahan nyata dalam interaksi guru dan murid di kelas, sehingga kualitas pembelajaran meningkat dan pendidikan untuk semua dapat tercapai.

Kegiatan ini juga menggunakan pendekatan partisipatif melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, studi kasus, refleksi, dan praktik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadikan pelatihan lebih kontekstual, aplikatif, dan berdampak bagi peserta maupun satuan pendidikan yang akan mereka dampingi



SOROTAN TERKINI PROGRAM



Save the Children Laporkan Perkembangan KREASI Kuartal Pertama ke GPE dan MPI

Pada pertemuan Kuartal Pertama Tahun 2026, berbagai perkembangan program yang didanai Global Partnership for Education (GPE) di Indonesia dipaparkan oleh para organisasi pelaksana pada 29 April 2026.

Program KREASI yang merupakan GPE Multiplier Grant yang dilaksanakan Save the Children turut melaporkan perkembangan program.

Dalam kesempatan tersebut, Chief of Party Program KREASI, Alifah Sri Lestari, mempresentasikan capaian Program KREASI pada Kuartal Pertama Tahun 2026 dalam forum Mitra Pendidikan Indonesia (MPI) itu. Pertemuan ini juga dihadiri oleh perwakilan Co-Chairs dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kementerian Agama serta GPE Country Engagement Lead Southeast Asia, Talia Miranda yang mengikuti secara daring.

Talia menyampaikan bahwa pertemuan rutin seperti ini sangat berharga karena pemerintah dapat memberikan arah kebijakan, membahas perkembangan program, serta mendiskusikan tantangan secara bersama-sama. Menurutnya, kolaborasi tersebut penting agar seluruh pihak dapat secara konkret mendukung program prioritas pemerintah di sektor pendidikan.

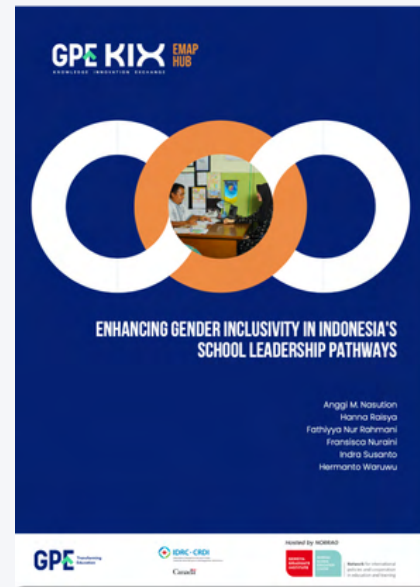
Selain Save the Children, beberapa program GPE meliputi GPE System Capacity Grant yang dijalankan UNICEF, GPE KIX EMAP oleh Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK), serta GPE Out Loud oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), turut melaporkan perkembangannya.

KREASI Partisipasi di GPE KIX dan Hasilkan Risalah Kebijakan

KREASI berpartisipasi dalam GPE KIX Learning Cycle yang menghasilkan risalah kebijakan bertajuk *"Increasing Women's Representation in School Leadership"* yang diselenggarakan oleh Global Partnership for Education Knowledge and Innovation Exchange (GPE KIX) bersama International Development Research Centre (IDRC).

Dalam program tersebut, Staf KREASI Save the Children, Anggi Nasution turut menjadi bagian dari tim nasional Indonesia yang berkontribusi dalam analisis, pertukaran pengetahuan, serta pengembangan studi terkait peningkatan representasi perempuan dalam kepemimpinan sekolah.

Hasil pembelajaran dan kajian dari Learning Cycle ini kemudian dipublikasikan secara internasional sebagai bagian dari upaya berbagi praktik baik dan penguatan sistem pendidikan di berbagai negara mitra GPE.



Baca dokumen Risalah Kebijakan di sini:



Baca dokumen lengkapnya di website KREASI



Baca dokumen lengkapnya di website GPE KIX

UPT GTK Beri Penghargaan ke KREASI di Kalimantan Barat dan Maluku Utara

Unit Pelaksana Teknis (UPT) bidang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), yakni Balai GTK Kalimantan Barat dan Kantor GTK Maluku Utara, memberikan penghargaan bagi Program KREASI di dua daerah tersebut.

KREASI Ketapang dan Kayong Utara di Kalimantan Barat, serta KREASI Halmahera Utara dan Pulau Morotai di Maluku Utara menerima penghargaan tersebut atas kontribusi dan dukungan dalam peningkatan mutu pendidikan.



Baca artikel selengkapnya

Cerita KREASI Tampil di Laman GPE

Cerita tentang implementasi Program KREASI di Halmahera Utara dan Pulau Morotai, Maluku Utara, tampil di laman resmi Global Partnership for Education (GPE).

Artikel berjudul "Learning together: Scaling what works in Indonesia's classrooms" menceritakan tentang bagaimana Program KREASI memberikan dampak di dua daerah itu. Mulai cerita murid soal praktik pembelajaran yang semakin menyenangkan hingga guru yang melakukan pengajaran lebih bermakna.



Tonton video lengkapnya

KREASI Nias Utara Lakukan Koordinasi ke 36 Sekolah di Enam Kecamatan



KREASI Nias Utara yang diimplementasikan Article 33 Indonesia melakukan kunjungan dan koordinasi ke 36 sekolah intervensi. Kegiatan yang dilaksanakan sepanjang April 2026 ini merupakan bagian dari persiapan pelaksanaan Program KREASI Tahun Kedua.

Kunjungan tersebut bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan program, memaparkan rencana pelaksanaan kegiatan tahun kedua, serta melakukan koordinasi terkait dukungan data profil sekolah, kepala sekolah dan guru, serta data siswa dari sekolah intervensi program.

Dalam kegiatan tersebut, Tim Program KREASI memaparkan beberapa paket program yang akan dilaksanakan pada tahun kedua, di antaranya Pengembangan Profesional Guru (*Teacher Professional Development/TPD*), Pengembangan Profesional Kepala Sekolah (*Principal Professional Development/PPD*), Klub Bermain Literasi Numerasi (*Catch-up Club/CUC*), Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (*BSAN*), kegiatan advokasi, serta dokumentasi praktik baik program.

Program TPD difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi literasi serta numerasi guru kelas 1–3 SD. Sementara itu, PPD berfokus pada penguatan kapasitas kepala sekolah dalam aspek supervisi, manajerial, sosial, dan pengembangan kepribadian.



Selain itu, Program KREASI juga akan melaksanakan Klub Bermain Literasi Numerasi untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui pendekatan belajar sambil bermain. Pada aspek perlindungan anak, Program KREASI akan melaksanakan paket BSAN melalui pelatihan dan pendampingan bagi guru, komite sekolah, orang tua, dan tenaga kependidikan.

Selama kunjungan berlangsung, pihak sekolah di enam kecamatan menyampaikan dukungan terhadap pelaksanaan Program KREASI Tahun Kedua dan menyatakan kesediaannya untuk memberikan data yang dibutuhkan oleh tim lapangan program.



Secara keseluruhan, sebanyak 36 sekolah intervensi mendukung pelaksanaan Program KREASI Tahun Kedua dan berproses persiapan dan penguatan implementasi program di Kabupaten Nias Utara.

Melalui koordinasi ini, KREASI Nias Utara berharap pelaksanaan program tahun kedua dapat berjalan lebih optimal melalui dukungan aktif sekolah dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, literasi, numerasi, pendidikan inklusif, serta perlindungan anak di Kabupaten Nias Utara.



KREASI Nias Utara Perkuat Kemitraan dengan Lembaga Riset dan Kampus

KREASI Nias Utara yang diimplementasikan Article 33 Indonesia melaksanakan serangkaian kunjungan dan koordinasi kemitraan ke Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Cabang Nias, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias, serta Center for Disaster Risk Management & Community Development Studies (CDRM & CDS) UHN Gunungsitoli pada 7–10 April 2026. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat dukungan pelaksanaan Program KREASI Tahun Kedua di Kabupaten Nias Utara, khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan, perlindungan anak, dan pendidikan inklusif melalui kolaborasi serta rekomendasi calon Fasilitator Utama Daerah.

Dalam rangkaian kunjungan tersebut, KREASI Nias Utara memaparkan rencana pelaksanaan beberapa paket program tahun kedua, di antaranya Pengembangan Profesional Guru (*Teacher Professional Development/TPD*), Pengembangan Profesional Kepala Sekolah (*Principal Professional Development/PPD*) serta Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN). Program-program tersebut dirancang untuk memperkuat kapasitas guru dan kepala sekolah dalam pembelajaran literasi dan numerasi dasar, pembelajaran inklusif, serta penguatan sistem perlindungan anak berbasis sekolah.

Pada pertemuan bersama PKPA Cabang Nias, Program KREASI membahas penguatan sistem perlindungan anak melalui pembentukan dan penguatan tim TPPK di satuan pendidikan. PKPA Cabang Nias menyatakan dukungan terhadap pelaksanaan Program KREASI Tahun Kedua dan bersedia merekomendasikan kandidat fasilitator sesuai kebutuhan program.

Sementara itu, dalam koordinasi bersama FKIP Universitas Nias, pihak fakultas menyampaikan dukungan terhadap pengembangan kapasitas pendidik di Kabupaten Nias Utara. Beberapa program studi seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Pendidikan Bahasa Indonesia dinilai memiliki potensi untuk mendukung keterlibatan dosen sebagai Pelatih Utama Daerah. Selain itu, pihak FKIP juga mendorong adanya Perjanjian Kerja Sama (PKS) guna memperkuat dukungan administratif dan pelaksanaan kegiatan.



Program KREASI juga melakukan audiensi bersama CDRM dan CDS UHN Gunungsitoli untuk menjajaki peluang kolaborasi dalam bidang pendidikan inklusif, perlindungan anak, dan isu disabilitas. Dalam diskusi tersebut, Program KREASI menyampaikan kebutuhan tenaga pelatih yang memiliki kapasitas dalam pendampingan guru dan kepala sekolah, khususnya pada paket BSAN dan pendidikan inklusif.

Pihak CDRM dan CDS UHN menyampaikan bahwa meskipun saat ini memiliki keterbatasan jumlah staf dan beban kerja yang cukup tinggi, peluang kolaborasi tetap terbuka, termasuk pada kegiatan terkait pendidikan inklusif dan peringatan Hari Disabilitas Internasional mendatang.

Melalui rangkaian koordinasi ini, Program KREASI Nias Utara berharap kolaborasi dengan berbagai lembaga dan institusi di Pulau Nias dapat memperkuat peningkatan kualitas pendidikan, perlindungan anak, serta pengembangan pendidikan yang inklusif dan kontekstual di Kabupaten Nias Utara.

Sebagai tindak lanjut, KREASI Nias Utara akan mengirimkan surat resmi permohonan kesediaan Pelatih Utama kepada masing-masing lembaga mitra. Selanjutnya, pihak mitra akan melakukan identifikasi dan rekomendasi kandidat sesuai kebutuhan program serta melanjutkan koordinasi terkait penetapan dan penugasan fasilitator.



KREASI dan Dinas Pendidikan Nias Utara Perkuat Sinergi Pelaksanaan Program Tahun Kedua

KREASI Nias Utara yang diimplementasikan Article 33 Indonesia, bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara melaksanakan kegiatan penyamaan persepsi Program KREASI Tahun Kedua pada 29 Mei 2026.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyamakan pemahaman, memperkuat koordinasi, serta membangun langkah strategis dalam pelaksanaan Program KREASI Tahun Ke-II agar berjalan lebih efektif dan sesuai dengan target program di Kabupaten Nias Utara.

Program KREASI Tahun Kedua berfokus pada penguatan kualitas pendidikan dasar melalui peningkatan kapasitas guru dan kepala sekolah, penguatan literasi dan numerasi siswa, pendidikan inklusif, perlindungan anak, serta penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Nias Utara.

Tahun Kedua KREASI Nias Utara akan menjangkau 36 sekolah sasaran yang tersebar di enam kecamatan.

Dalam arahnya, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara, Meiterima Hulu menyampaikan apresiasi terhadap keberlanjutan Program KREASI di Kabupaten Nias Utara. Menurutnya, program tersebut sangat membantu pemerintah daerah, khususnya dalam mendukung peningkatan kapasitas guru dan kepala sekolah di tengah keterbatasan anggaran pendidikan.

Selain itu, Dinas Pendidikan juga menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi terhadap guru dan kepala sekolah yang telah mengikuti pelatihan agar hasil program dapat memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

Melalui diskusi bersama, seluruh pihak menyatakan dukungan terhadap pelaksanaan Program KREASI Tahun Kedua dan berkomitmen menjalankan program secara kolaboratif sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Sebagai tindak lanjut, Program KREASI dan Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara sepakat untuk memperkuat koordinasi melalui pertemuan rutin serta pelaporan kegiatan program secara berkala guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan yang inklusif, aman, dan berkelanjutan di Kabupaten Nias Utara.



Inovasi Kepemimpinan Kristina “Sekolahku, Rumah Penuh Cinta”

Pagi itu, halaman di salah satu TK Negeri di Nias Utara dipenuhi kesibukan: orang tua bergegas mengantar anak hingga ke dalam kelas, sementara anak-anak berjalan beriringan dengan langkah kecil yang belum sepenuhnya siap berpisah. Bagi sebagian orang, itu adalah pemandangan biasa rutinitas harian yang nyaris tak pernah dipertanyakan.

Bagi Kristina Telaumbanua, di balik keramaian itu, ia melihat sesuatu yang lebih dalam: anak-anak yang belum benar-benar siap memulai hari, lingkungan yang kurang aman, dan hubungan sekolah orang tua yang belum sepenuhnya membangun kemandirian anak. Cara pandangnya tidak muncul begitu saja. Ia tumbuh dari perjalanan panjangnya sebagai seorang pendidik dari pengalaman mengajar, berinteraksi dengan anak-anak, hingga memahami bahwa setiap anak datang ke sekolah membawa kebutuhan yang berbeda, bukan hanya untuk belajar, tetapi juga untuk merasa diterima.

Sejak awal menjadi guru, Kristina dikenal sebagai sosok yang dekat dengan anak-anak. Ia terbiasa menyapa, mendengarkan cerita sederhana mereka, bahkan memperhatikan perubahan kecil dalam perilaku anak. Dari situ, ia belajar satu hal penting: anak akan lebih mudah belajar ketika mereka merasa aman dan disayangi. Pengalaman inilah yang kemudian membentuk cara kepemimpinannya ketika ia dipercaya menjadi kepala sekolah.

Saat memimpin TK ini, ia tidak langsung membawa program besar. Ia memilih mengamati. Ia hadir di pagi hari, berdiri di halaman sekolah, memperhatikan bagaimana anak datang, bagaimana orang tua berinteraksi, dan bagaimana suasana sekolah terbentuk sejak awal hari. Dari pengamatan itulah, ia menyadari bahwa perubahan perlu dimulai dari momen paling awal: saat anak pertama kali menginjakkan kaki di sekolah.

Ia kemudian menggagas sebuah pendekatan sederhana yang ia beri nama “Sekolahku, Rumah Penuh Cinta.” Bagi Kristina, konsep ini bukan sekadar slogan, melainkan arah kepemimpinan bagaimana setiap keputusan di sekolah berangkat dari pertanyaan: apakah ini membuat anak merasa aman dan dicintai?

Langkah pertamanya adalah menata ulang kebiasaan pengantaran dan penjemputan. Ia menetapkan batas area bagi orang tua, sehingga anak mulai belajar berjalan sendiri menuju kelas. Namun di saat yang sama, ia memastikan anak tidak merasa sendiri. Guru-guru ditugaskan untuk menyambut di titik tersebut bukan sekadar menerima, tetapi benar-benar menyapa dengan hangat.

Di sinilah praktik kepemimpinannya terlihat jelas. Ia tidak hanya membuat aturan, tetapi membangun pemahaman. Ia mengajak guru berdiskusi, menjelaskan alasan di balik perubahan, dan memastikan semua guru memiliki visi yang sama. Ia juga melibatkan orang tua, membuka ruang dialog agar mereka memahami bahwa langkah ini adalah bagian dari proses membangun kemandirian anak.

Perubahan dilakukan secara bertahap, tidak memaksa. Ia memberi waktu bagi anak dan orang tua untuk beradaptasi. Ia juga terus melakukan refleksi bersama guru apa yang sudah berjalan baik, apa yang perlu diperbaiki. Pendekatan ini membuat perubahan terasa sebagai proses bersama, bukan sekadar kebijakan dari pimpinan.

Seiring waktu, suasana sekolah pun berubah. Setiap pagi, guru berdiri di batas area pengantaran, menyambut anak dengan senyum, sapa, dan salam. Anak-anak berjalan menuju kelas dengan lebih percaya diri. Halaman sekolah menjadi lebih tertib dan aman. Orang tua pun mulai mempercayakan anak-anak mereka sepenuhnya kepada sekolah selama jam belajar.

Yang paling terasa adalah perubahan suasana. Sekolah tidak lagi terasa kaku dan terburu-buru. Ada kehangatan yang hadir sejak pagi, ada rasa aman yang tumbuh dalam diri anak, dan ada hubungan yang semakin kuat antara sekolah dan orang tua.



Bagi Kristina, inilah esensi dari kepemimpinan di pendidikan anak usia dini. Bukan tentang seberapa banyak program yang dijalankan, tetapi seberapa dalam sekolah mampu memahami kebutuhan anak. Ia percaya bahwa perubahan besar tidak selalu dimulai dari kebijakan besar, melainkan dari kepedulian terhadap hal-hal kecil yang sering terlewat.

Dari perjalanan dan keyakinannya itulah, “Sekolahku, Rumah Penuh Cinta” bukan hanya menjadi sebuah praktik baik, tetapi menjadi cerminan dari nilai yang ia pegang sebagai pendidik. Bahwa ketika anak merasa aman, dihargai, dan disayangi, maka sekolah benar-benar menjadi rumah kedua bagi mereka.

Dan dari rumah yang penuh cinta itulah, proses belajar yang bermakna akan tumbuh dengan sendirinya.

Rembuk Pendidikan: Memetakan Peran, Menyatukan Gerak untuk Pendidikan Pesisir Barat

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh apa yang terjadi di ruang kelas, tetapi juga oleh seberapa kuat dukungan ekosistem yang mengelilinginya. Kesadaran inilah yang menjadi landasan pelaksanaan “Rembuk Pendidikan: Memetakan Peran, Menyatukan Gerak untuk Pendidikan Pesisir Barat” sebuah Lokakarya Penyesuaian Fokus Ekosistem yang diselenggarakan pada 25 Mei 2026 di Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

Melalui rembuk pendidikan ini, KREASI menghadirkan 21 orang pemangku kepentingan yang terdiri dari perwakilan Organisasi Perangkat Daerah (OPD), organisasi profesi guru seperti PGRI, IGI, K3S, K3M, dan KKG, serta organisasi masyarakat seperti Dharma Wanita Persatuan dan LPAI. Forum ini dirancang sebagai ruang dialog partisipatif untuk membangun pemahaman bersama mengenai konsep ekosistem pendidikan, mengidentifikasi titik masuk awal advokasi, serta memperkenalkan rancangan awal peran konsorsium pendidikan yang akan dikembangkan bersama.

Kegiatan yang difasilitasi oleh Tim KREASI berlangsung secara aktif sejak pagi hingga sore hari.

Dalam sambutannya, Advocacy Coordinator KREASI Save the Children, Rikson Simanjuntak menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor sebagai fondasi perubahan pendidikan yang berkelanjutan.



Semangat yang sama juga disampaikan oleh para perwakilan instansi daerah yang hadir. Hudri dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pesisir Barat mengajak sekolah dan masyarakat memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang belajar yang lebih hidup.

Erido R. dari DPRKPPLH mengingatkan bahwa isu lingkungan dan pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama yang dapat diperkuat melalui pendidikan.

Sementara itu, Rahmad Wahyudi yang mewakili Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat menyampaikan apresiasi terhadap Program KREASI serta komitmen pemerintah daerah untuk mendukung berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

Sepanjang kegiatan, peserta diajak merefleksikan kondisi pendidikan di Pesisir Barat, memetakan hubungan antaraktor yang selama ini terlibat, serta mengidentifikasi peluang kolaborasi yang dapat diperkuat. Diskusi yang berlangsung hangat dan terbuka menunjukkan bahwa setiap lembaga memiliki kepedulian yang sama terhadap masa depan pendidikan Pesisir Barat. Perbedaan latar belakang dan kewenangan justru menjadi kekuatan yang memperkaya perspektif dan membuka peluang kerja sama yang lebih luas.



Rembuk Pendidikan ini tidak berhenti pada penyamaan pemahaman semata. Forum ini menjadi langkah awal untuk membangun gerakan kolektif yang lebih terstruktur. Hasil diskusi yang muncul pada tanggal 25 Mei 2026 kemudian ditindaklanjuti melalui kegiatan “Sesi Pemetaan Pemangku Kepentingan untuk Keterhubungan Ekosistem Pendidikan Pesisir Barat” pada 26 Mei 2026. Kegiatan lanjutan tersebut melibatkan 24 peserta dari 17 organisasi dan instansi untuk melakukan pemetaan pemangku kepentingan secara lebih mendalam. Melalui metode Analisis 3A, pemetaan Power-Interest Grid, serta identifikasi dan klasifikasi pemangku kepentingan, peserta bersama-sama mengidentifikasi aktor-aktor strategis yang dapat berperan dalam mendorong perubahan pendidikan di Kabupaten Pesisir Barat.

Proses ini menghasilkan peta pemangku kepentingan yang tervalidasi, identifikasi aktor prioritas untuk dilibatkan, serta rancangan awal strategi pelibatan yang akan menjadi dasar pembentukan dan penguatan konsorsium pendidikan daerah. Hasil tersebut menjadi fondasi penting bagi upaya advokasi kebijakan dan penganggaran pendidikan yang lebih terkoordinasi, sekaligus memastikan bahwa setiap pihak dapat mengambil peran sesuai kapasitas dan kewenangannya.

Melalui rangkaian kegiatan ini, para pemangku kepentingan tidak hanya dipertemukan dalam satu forum, tetapi juga diajak membangun kesadaran dan komitmen bahwa peningkatan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Dengan pemahaman yang semakin selaras, peran yang semakin jelas, dan strategi kolaborasi yang mulai terbentuk, diharapkan seluruh sumber daya yang ada di Kabupaten Pesisir Barat dapat bergerak secara lebih terpadu untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang merata, inklusif, dan berkelanjutan bagi seluruh anak.



Menguatkan Guru, Menghidupkan Literasi: Mempersiapkan Fasilitator Daerah di Pesisir Barat



Selama lima hari, pada 19–23 Mei 2026 di Krui, Pesisir Barat dipenuhi semangat belajar dari para guru yang datang sebagai calon fasilitator daerah Program KREASI. Sebanyak 20 fasilitator daerah (Fasda) mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas pengajaran literasi di kelas, sebuah langkah awal sebelum mereka nantinya mendampingi 90 guru di 30 sekolah mitra tahun kedua program.

Pelatihan ini bukan sekadar ruang transfer materi. Sejak hari pertama, para peserta diajak memahami bahwa mereka adalah ujung tombak perubahan praktik belajar di sekolah. Dalam sambutannya, berbagai pihak dari Dinas Pendidikan, Kemenag, hingga tim KREASI menekankan pentingnya kolaborasi untuk memperkuat kualitas pendidikan dan literasi anak-anak di Pesisir Barat.

Selama pelatihan berlangsung, kegiatan berjalan intensif mulai pukul 08.00 hingga 16.00 setiap harinya. Namun suasana kelas jauh dari kesan kaku dan formal. Metode yang digunakan sangat aktif dan partisipatif. Peserta tidak hanya mendengarkan paparan materi, tetapi juga terus terlibat dalam simulasi, *role play*, *microteaching*, diskusi kelompok, refleksi pengalaman pribadi, hingga praktik pendampingan guru.

Berbagai topik penting dibahas selama lima hari tersebut. Peserta belajar tentang kebiasaan membaca dan bagaimana menciptakan lingkungan kelas kaya literasi, melakukan asesmen membaca, memetakan kemampuan siswa, hingga memahami pembelajaran diferensiasi, kelas inklusi, dan pendidikan peduli iklim. Mereka juga mempraktikkan cara mengajarkan kosakata, pemahaman bacaan, serta kelancaran membaca melalui pendekatan yang lebih menyenangkan dan sesuai kebutuhan murid.

Salah satu hal yang paling terasa selama pelatihan adalah bagaimana pengalaman pribadi para guru ikut dihadirkan dalam proses belajar. Saat sesi refleksi tentang pengalaman belajar membaca waktu kecil, beberapa peserta membagikan cerita yang begitu dekat dengan realitas pendidikan di lapangan. Ada yang mengaku baru lancar membaca saat kelas tiga karena merasa tertinggal dari teman-temannya. Ada juga yang belajar membaca karena takut dihukum orang dewasa. Dari cerita-cerita sederhana itu, peserta bersama-sama menyadari bahwa proses belajar anak seharusnya tidak dibangun dari rasa takut, melainkan dari rasa aman dan dukungan.



Metode *learning by doing* menjadi kekuatan utama pelatihan ini. Hampir di setiap sesi, peserta langsung mempraktikkan apa yang dipelajari. Mereka melakukan simulasi asesmen membaca, menyusun RPP, mempraktikkan pembelajaran interaktif, hingga melakukan simulasi pendampingan guru.

Para pelatih utama daerah, Ilona dan Pia, tidak hanya memberi materi, tetapi juga memberi contoh langsung bagaimana menciptakan pembelajaran yang reflektif, aktif, dan berpihak pada murid.

Suasana pelatihan terasa hangat dan penuh antusiasme. Para peserta aktif bertanya, berbagi pengalaman, bahkan saling memberi umpan balik secara reflektif. Di sela sesi, peserta juga beberapa kali memimpin *ice breaking* dan *energizer* secara mandiri agar energi belajar tetap terjaga. Meski sempat ada tantangan seperti kondisi ruangan yang panas dan fokus peserta yang menurun menjelang istirahat, secara umum pelatihan berjalan sangat hidup dan kolaboratif.

Dari berbagai diskusi yang muncul, terlihat bahwa para guru di Pesisir Barat memiliki kepedulian besar terhadap kondisi belajar murid di sekolah mereka. Mereka membahas rendahnya budaya membaca, keterbatasan buku, hingga tantangan menghadirkan pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak. Namun di saat yang sama, pelatihan ini juga membuka harapan baru bahwa perubahan dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana yang konsisten dilakukan guru di kelas.

Menjelang akhir kegiatan, para fasilitator daerah mulai menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk pelatihan dan pendampingan guru di sekolah mitra. Mereka berdiskusi tentang strategi membangun komitmen guru, menjaga komunikasi dengan sekolah, hingga memastikan pendampingan berjalan tanpa mengganggu proses belajar murid di kelas.

Pelatihan ini diharapkan menjadi awal lahirnya lebih banyak praktik baik literasi di sekolah-sekolah Pesisir Barat. Para fasilitator daerah tidak hanya diharapkan mampu melatih guru, tetapi juga menjadi pendamping yang membantu guru berefleksi, bertumbuh, dan terus belajar bersama.

Melalui kolaborasi antara sekolah, guru, fasilitator, dan berbagai pihak dalam Program KREASI, harapannya semakin banyak anak di Pesisir Barat yang dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, inklusif, dan benar-benar mendukung perkembangan mereka.

Sosialisasi KREASI Pesisir Barat Tahun Kedua: Membangun Kesepahaman, Memperkuat Komitmen



Pada 26 Mei 2026, KREASI melaksanakan kegiatan Sosialisasi Program KREASI Pesisir Barat Tahun Kedua bagi sekolah mitra. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk membangun pemahaman bersama mengenai implementasi Program KREASI tahun kedua sekaligus memperkuat komitmen berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Pesisir Barat.

Kegiatan dihadiri oleh 30 kepala sekolah SD dan MI mitra KREASI tahun kedua, perwakilan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Barat, Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Barat, Save the Children, serta tim Yayasan Guru Belajar sebagai mitra pelaksana. Kehadiran berbagai pemangku kepentingan ini menunjukkan adanya dukungan bersama terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di wilayah Pesisir Barat.

Rangkaian kegiatan diawali dengan sambutan dari Program Manager KREASI Pesisir Barat Yayasan Guru Belajar, Sari Lestari, yang menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadi pintu masuk bagi sekolah mitra untuk memahami arah program sekaligus mempersiapkan implementasi tahun kedua.

Sambutan berikutnya disampaikan oleh Kasi Pendis Kantor Kemenag Pesisir Barat, Slamet yang mengapresiasi hadirnya Program KREASI dan berharap seluruh sekolah dapat mengikuti setiap proses pembelajaran dengan baik.

Kegiatan kemudian secara resmi dibuka oleh Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Barat, Albert Gunata Putra. Dalam sambutannya disampaikan harapan agar sekolah dapat memanfaatkan kesempatan belajar yang diberikan melalui program ini dan membangun kolaborasi yang kuat demi peningkatan mutu pendidikan. Momentum pembukaan juga ditandai dengan penyerahan Surat Keputusan Sekolah Intervensi KREASI tahun kedua oleh Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama.

Pada sesi utama, peserta mendapatkan pemaparan mengenai capaian sekolah mitra tahun pertama, gambaran implementasi sekolah tahun kedua, enam paket program KREASI, serta penjelasan lebih mendalam mengenai Peningkatan Profesional Kepala Sekolah (Principal Profesional Development/PPD).

Antusiasme peserta terlihat dari berbagai pertanyaan yang muncul. Kepala sekolah menunjukkan ketertarikan untuk memahami target program, mekanisme pelaksanaan, serta keterlibatan guru dalam berbagai paket kegiatan. Diskusi berlangsung aktif dan menunjukkan bahwa sekolah mulai memetakan peran serta kontribusi yang dapat diberikan selama implementasi program berlangsung.



Selain membahas program, kegiatan ini juga menjadi ruang berbagi kondisi nyata yang dihadapi sekolah. Beberapa kepala sekolah menyampaikan tantangan berupa akses geografis yang sulit, kondisi jalan menuju sekolah yang masih terbatas, risiko banjir, keterbatasan jaringan internet, minimnya fasilitas literasi, hingga keterbatasan anggaran untuk pengembangan kapasitas guru. Di sisi lain, berbagai cerita tersebut juga memperlihatkan semangat dan daya juang sekolah. Beberapa sekolah telah menginisiasi pojok baca di kelas meskipun belum memiliki perpustakaan, sementara kepala sekolah terus berupaya membangun budaya belajar dan mendukung guru agar tetap berkembang di tengah berbagai keterbatasan.



Suasana kegiatan berlangsung hangat, tertib, dan partisipatif. Peserta mengikuti sesi dengan penuh perhatian serta aktif memberikan tanggapan dan masukan. Dari proses diskusi, terpetakan harapan bersama agar Program KREASI dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat praktik pembelajaran literasi dan numerasi di kelas, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak, serta memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik. Antusiasme yang ditunjukkan para kepala sekolah juga menjadi indikator awal adanya komitmen untuk berkolaborasi dalam menjalankan program selama dua tahun ke depan.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, terbangun pemahaman bersama mengenai arah, tujuan, dan strategi pelaksanaan Program KREASI tahun kedua. Ke depan, diharapkan kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, Kementerian Agama, Save the Children, dan Yayasan Guru Belajar dapat terus diperkuat sehingga setiap paket program dapat diimplementasikan secara optimal. Dengan semangat gotong royong dan komitmen yang telah ditunjukkan sejak awal, Program KREASI diharapkan mampu menghadirkan perubahan yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan masa depan anak-anak di Kabupaten Pesisir Barat.

KREASI: Jalan Mewujudkan RPJMD dan RKPD Pesisir Barat

Artikel opini ditulis oleh **Gunawan**, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Pesisir Barat.

<https://indonesia-kreasi.or.id/2026/05/kreasi-jalan-nyata-mewujudkan-rpjmd-dan-rkpd-pesisir-barat/>

Ada satu cara paling jujur untuk melihat masa depan sebuah daerah: jangan lihat gedungnya, lihatlah anak-anaknya hari ini. Di situlah arah pembangunan sesungguhnya ditentukan—bukan pada apa yang tampak, tetapi pada siapa yang sedang kita siapkan.

Kita sering terpesona oleh capaian fisik pembangunan. Jalan dibuka, gedung berdiri, angka pertumbuhan ekonomi meningkat. Semua itu penting, tetapi tidak cukup. Karena pembangunan yang hanya terlihat di permukaan sering kali menyembunyikan pertanyaan yang lebih mendasar: apakah manusia di dalamnya ikut tumbuh, atau justru tertinggal?

Al-Qur'an telah memberikan prinsip perubahan yang sangat jelas: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd: 11). Pesan ini menegaskan bahwa inti pembangunan adalah manusia. Tanpa perubahan kualitas manusia, semua pembangunan fisik akan kehilangan makna.

Pesisir Barat hari ini sebenarnya memiliki arah yang kuat. RPJMD 2025–2029 telah menetapkan visi yang progresif: mewujudkan daerah yang sejahtera, maju, madani, dan religius sebagai destinasi wisata terdepan. Arah itu kemudian dipertegas dalam RKPD 2027 melalui tema akselerasi pembangunan daerah yang berkualitas berbasis potensi lokal.

Secara konseptual, tidak ada yang keliru. Perencanaan sudah berada di jalur yang tepat. Namun realitas pembangunan selalu menguji perencanaan.

Data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi telah bergerak ke angka yang cukup baik. Indeks Pembangunan Manusia juga mengalami peningkatan. Tetapi pada saat yang sama, kemiskinan masih bertahan, dan kualitas sumber daya manusia belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan masa depan. Ini bukan sekadar angka, tetapi sinyal bahwa pembangunan kita masih menghadapi ketimpangan antara capaian fisik dan kualitas manusia.

Di sektor pendidikan, kontradiksi itu semakin terasa. Harapan lama sekolah sudah meningkat, tetapi rata-rata lama sekolah masih tertinggal. Anak-anak kita masuk sekolah, tetapi belum tentu keluar dengan kemampuan berpikir yang kuat. Mereka hadir dalam sistem, tetapi belum sepenuhnya mendapatkan kualitas pembelajaran yang mereka butuhkan.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Pesisir Barat. Dunia menyebutnya sebagai *learning crisis*—ketika sekolah tidak lagi menjamin terjadinya pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, pembangunan pendidikan tidak bisa lagi hanya berbicara tentang akses. Ia harus berbicara tentang kualitas.

Di sinilah titik kritis pembangunan kita berada. Jika kita terus melanjutkan pendekatan lama, maka pembangunan akan berjalan, tetapi tidak akan mengubah masa depan secara signifikan. Tetapi jika kita berani mengubah fokus—dari fisik ke manusia—maka pembangunan akan memiliki dampak jangka panjang.

Di titik inilah Program KREASI menemukan relevansinya.

KREASI tidak hadir sebagai program tambahan, tetapi sebagai jawaban atas masalah paling mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia. Ia tidak sekadar melatih, tetapi membangun sistem. Ia tidak hanya menyentuh guru, tetapi juga kepala sekolah, peserta didik, hingga ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Fokusnya jelas: literasi, numerasi, dan karakter—tiga fondasi utama yang menentukan kualitas generasi masa depan.

Pendekatan yang digunakan juga berbeda. KREASI tidak bekerja secara parsial, tetapi melalui penguatan ekosistem. Pemerintah daerah, sekolah, guru, dan masyarakat dilibatkan dalam satu kerangka kolaboratif. Bahkan, program ini dirancang berbasis bukti dan evaluasi berkelanjutan, sehingga tidak berhenti pada kegiatan, tetapi bergerak menuju perubahan sistem.

Di sinilah letak kekuatan strategisnya.

Apa yang dilakukan KREASI sejatinya adalah menerjemahkan RPJMD dan RKPD ke dalam aksi nyata. Ketika dokumen perencanaan berbicara tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia, KREASI hadir dengan intervensi konkret di ruang kelas. Ketika RKPD menargetkan peningkatan intelektualitas dan karakter anak, KREASI bekerja langsung pada proses pembelajaran. Ketika pembangunan membutuhkan kolaborasi, KREASI menghadirkan model kerja bersama lintas aktor.

Artinya, KREASI bukan berjalan di luar sistem, tetapi justru memperkuat sistem itu sendiri.

Di tengah berbagai program yang ada, kehadiran program yang tepat sasaran menjadi sangat penting. Pembangunan tidak lagi diukur dari banyaknya kegiatan, tetapi dari ketepatan intervensi. Dan KREASI berada tepat di titik itu—menyentuh akar masalah, bukan hanya permukaannya.

Negara-negara maju telah membuktikan bahwa investasi pada manusia adalah kunci kemajuan. Finlandia menempatkan kualitas guru sebagai prioritas utama. Jepang membangun karakter sebagai fondasi pendidikan. Korea Selatan menjadikan pendidikan sebagai mesin transformasi ekonomi. Mereka tidak memulai dari gedung, tetapi dari manusia.



Pesan ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim). Dalam konteks pembangunan, ilmu bukan hanya jalan spiritual, tetapi juga jalan kemajuan.

Maka pertanyaan mendasar yang harus kita jawab hari ini bukan lagi seberapa banyak yang telah kita bangun, tetapi seberapa tepat kita membangun.

Apakah pembangunan kita sudah menyentuh manusia, atau masih berhenti pada fisik? Karena pada akhirnya, masa depan Pesisir Barat tidak ditentukan oleh apa yang kita bangun hari ini, tetapi oleh siapa yang kita siapkan untuk esok hari.

Jika anak-anak kita kuat, maka daerah ini akan kuat. Jika anak-anak kita cerdas, maka daerah ini akan maju. Tetapi jika anak-anak kita tertinggal, maka semua pembangunan hanya akan menjadi bangunan tanpa masa depan.

Dan di titik itulah kita harus mengambil keputusan: tetap berjalan seperti biasa, atau mulai membangun dengan cara yang benar.

KREASI Tanggamus Gelar Lokakarya Pemetaan Ekosistem Pendidikan



KREASI Tanggamus yang dilaksanakan LP Ma'arif NU mengadakan Lokakarya Pemetaan Ekosistem Pendidikan pada 21-22 Mei 2026. Lokakarya ini diikuti secara intensif oleh 25 peserta yang merupakan perwakilan dari berbagai pemangku kepentingan kunci di Kabupaten Tanggamus, mulai dari unsur Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Bapperida, Dinas Perlindungan Anak, hingga organisasi masyarakat sipil lokal.

Perwakilan Direktur Program KREASI LP Ma'arif NU, Saiful A'la, dalam sambutannya memaparkan empat tujuan utama yang ingin dicapai melalui pelaksanaan lokakarya ini.

"Pertama adalah penyelarasan pemahaman untuk menyamakan persepsi antara tim pelaksana dan pemangku kepentingan daerah mengenai konsep Ekosistem Pendidikan yang mendukung literasi, numerasi, dan inklusi," ujarnya.

Kemudian Kedua, pemetaan kondisi ideal dan aktual guna mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ekosistem pendidikan saat ini dengan kondisi ideal yang diharapkan di Kabupaten Tanggamus.

"Ketiga adalah penentuan arah advokasi untuk merumuskan prioritas dan arah kebijakan advokasi lokal yang akan dijalankan selama program tahun kedua. Terakhir, kami ingin membangun sinergi kolaborasi demi memperkuat komitmen dan peran aktif dari setiap pemangku kepentingan dalam ekosistem ini," paparnya.

Advocacy Coordinator KREASI Save the Children, Rikson Simanjuntak, menekankan pentingnya ketepatan dalam menentukan arah ekosistem pendidikan. Menurutnya keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan yang kuat dan menyeluruh dari semua lini.

"Kita perlu melakukan penentuan arah yang jelas terkait ekosistem pendidikan di Tanggamus. Pendekatan yang diambil harus bersifat holistik dan tidak boleh terfragmentasi," tuturnya.



Ia mengatakan keterlibatan atau engagement yang aktif dari seluruh aktor yang hadir hari ini menjadi kunci untuk menjawab tantangan dan menyelaraskan tujuan bersama.

Kegiatan lokakarya ini dibuka secara resmi oleh Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Bapperida Kabupaten Tanggamus, David Erwin Gunawan, yang hadir mewakili Kepala Bapperida Tanggamus.

Dalam arahan sekaligus sambutan pembukaannya, David Erwin Gunawan memberikan apresiasi terhadap inisiatif Program KREASI dan menyatakan komitmen pemerintah daerah terhadap pembangunan mutu pendidikan.

"Untuk membangun dunia pendidikan yang maju dan berkualitas di Kabupaten Tanggamus, tidak bisa dilakukan secara parsial atau sendiri-sendiri. Kehadiran ekosistem pendidikan yang terintegrasi sangatlah mutlak," katanya.



Pemerintah daerah menyambut baik lokakarya ini karena penyelarasan konsep dan pemetaan aktor seperti inilah yang dibutuhkan agar advokasi kebijakan ke depan tepat sasaran dan berdampak panjang.

Melalui lokakarya ini diharapkan dapat menghasilkan dokumen pemetaan aktor yang solid serta merumuskan rekomendasi strategis demi keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan anak di Kabupaten Tanggamus.





KREASI Tanggamus Gelar Pelatihan Modul I untuk Kepala Sekolah

KREASI Tanggamus yang dilaksanakan LP Ma'arif NU mengadakan Pelatihan Modul I tentang Kepala Sekolah yang diikuti oleh 30 kepala Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada 19-22 Mei 2026. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya untuk memperkuat kualitas pendidikan dasar melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan sekolah.

Pelatihan ini dirancang untuk mendukung para kepala sekolah dalam memimpin, mengelola, dan mendorong inovasi pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing. Melalui Program KREASI, para peserta mendapatkan penguatan mengenai pentingnya kepemimpinan sekolah yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan anak.



Pada Modul I, fokus utama pelatihan diarahkan pada penguatan fondasi kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Pendekatan ini juga menempatkan hak dan perlindungan anak sebagai bagian penting dalam pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran.

KREASI Tanggamus Gelar Pelatihan Fasilitator Daerah Literasi



KREASI Tanggamus yang dilaksanakan LP Ma'arif NU menggelar Pelatihan Fasilitator Daerah (Fasda) Literasi sebagai bagian dari pelaksanaan Program KREASI Tahun Kedua pada 18-22 Mei 2026. Kegiatan ini menjadi langkah untuk memperkuat kapasitas para penggerak pendidikan di Kabupaten Tanggamus dalam mendukung peningkatan kualitas literasi anak.

Pelatihan ini tidak hanya menjadi ruang peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga momentum untuk membangun fondasi pembelajaran literasi yang lebih kuat di sekolah. Melalui kegiatan ini, para fasda diharapkan mampu mendampingi satuan pendidikan dalam menghadirkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, inklusif, dan berdampak bagi peserta didik.



Peluncuran Program KREASI Ketapang dan Kayong Utara Tahun Kedua

Semangat kolaborasi kembali menguat dalam Peluncuran Program KREASI Tahun Kedua yang diselenggarakan pada 19 Mei 2026. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah bersama Save the Children Indonesia ini menjadi penanda dimulainya fase lanjutan program di Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara. Tidak hanya ditandai dengan peluncuran sekolah intervensi tahun kedua, kegiatan juga diisi dengan penandatanganan komitmen kolaborasi Bunda PAUD Kabupaten Ketapang, pakta integritas sekolah intervensi, serta talkshow bertema “Kolaborasi Semesta Mewujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua.”



Dalam sambutan pembukaannya, Manajer Nasional KREASI Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah, Gufron Amirullah, menyampaikan bahwa pada tahun pertama program telah memberikan manfaat kepada ribuan siswa dan lebih dari 550 guru melalui berbagai pelatihan dan pendampingan. “Pada tahun kedua ini tantangan semakin besar karena wilayah intervensi bertambah dari tiga menjadi tujuh kecamatan. Namun luas wilayah dan tantangan geografis tidak mengurangi semangat untuk terus bergerak demi pendidikan yang lebih baik,” ujarnya.

Chief of Party KREASI Save the Children Indonesia, Alifah Sri Lestari, menegaskan bahwa tahun kedua akan menggunakan pendekatan yang lebih dekat dengan sekolah dengan menghadirkan pelatihan dan pendampingan langsung ke lokasi intervensi.

Sementara itu, Sekretaris Daerah Kabupaten Kayong Utara, Erwin Sudrajat menyebut KREASI sebagai ruang kolaborasi lintas sektor yang memperkuat literasi, numerasi, dan pendidikan karakter.

Senada dengan itu, Wakil Bupati Ketapang Jamhuri Amir, menekankan bahwa pendidikan merupakan harapan dan masa depan bangsa yang hanya dapat diwujudkan melalui keterlibatan seluruh elemen masyarakat.

“Menghadirkan pendidikan yang bermutu tidak bisa hanya dibebankan kepada pemerintah semata. Dibutuhkan keterlibatan keluarga, sekolah, masyarakat, dunia usaha, media, komunitas, hingga peserta didik itu sendiri,” ungkapnya di hadapan para peserta.



Pesan penguatan semakin diperdalam melalui sesi keynote speaker dan talkshow yang menghadirkan para pakar pendidikan nasional.

Dalam pemaparannya, Staf Khusus Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah sekaligus Ketua Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah, Didik Suhardi, mengingatkan bahwa Program KREASI harus dipandang sebagai gerakan pemberdayaan yang berkelanjutan, bukan sekadar proyek jangka pendek.

“Program KREASI ini bukan sekadar proyek, tetapi sebuah program pemberdayaan. Kalau proyek selesai, maka semuanya selesai. Tetapi kalau program, setelah program ini berakhir harus ada keberlanjutan dan menjadi bagian dari sistem pendidikan daerah,” tegasnya.



Ia juga menekankan bahwa kualitas pendidikan tidak akan pernah melampaui kualitas gurunya, sehingga penguatan kapasitas guru menjadi investasi utama bagi masa depan pendidikan.

Sementara dalam sesi talkshow, Dien Nurmarina Malik Fadjar, mengingatkan pentingnya menghadirkan dampak nyata bagi peserta didik melalui kalimat yang mendapat perhatian peserta, “Jangan sampai kita meninggalkan berkas, tetapi tidak meninggalkan bekas.”

Melalui semangat kolaborasi semesta yang terus dibangun, Program KREASI diharapkan mampu memperkuat literasi, numerasi, dan karakter peserta didik serta menjadi warisan praktik baik yang terus hidup dalam ekosistem pendidikan di Ketapang dan Kayong Utara.





KREASI Ketapang Gelar Lokakarya Ekosistem Daerah

KREASI Ketapang yang dilaksanakan Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah melaksanakan Lokakarya Penyusunan Fokus Ekosistem Daerah. Kegiatan yang berlangsung pada 13 Mei 2026 ini menjadi momentum krusial untuk menyelaraskan pemahaman serta mengidentifikasi titik masuk advokasi pendidikan di daerah.

Lokakarya ini bertujuan utama untuk membangun kolaborasi lintas sektor yang terstruktur melalui pembentukan konsorsium pendidikan. Konsorsium ini dirancang bukan sebagai organisasi baru, melainkan sebagai wadah kolaborasi independen untuk menyatukan visi, sumber daya, dan keahlian antar-pemangku kepentingan guna memperkuat capaian pendidikan di Kabupaten Ketapang.

Kegiatan ini mendapatkan apresiasi dari berbagai pemangku kepentingan. Ketua Komisi IV DPRD Ketapang, Rian Heriyanto, yang hadir langsung, menegaskan dukungan penuh lembaga legislatif terhadap program KREASI.

"DPRD Kabupaten Ketapang terbuka untuk menerima masukan, laporan, serta hasil-hasil baik dari KREASI sebagai bahan pengawasan dan penguatan kebijakan pendidikan daerah," ungkap Rian dalam sambutannya.

Ia juga menekankan pentingnya agar program pendidikan tidak hanya terpusat di wilayah kota, tetapi menjangkau hingga ke pelosok daerah yang membutuhkan perhatian lebih.

Senada dengan hal tersebut, Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang, Rajiansyah, memberikan pemaparan materi mengenai pentingnya penguatan ekosistem pendidikan daerah. Menurutnya, ekosistem pendidikan mencakup hubungan timbal balik yang kompleks antara siswa, pendidik, keluarga, pemerintah, hingga dunia usaha. Oleh karena itu, sinergi lintas instansi sangat diperlukan agar kebijakan pendidikan yang dihasilkan tepat sasaran dan berdampak nyata.

Memasuki tahun kedua pelaksanaannya, program KREASI kini menyasar 42 SD/MI dengan enam paket intervensi utama, termasuk pelatihan guru, kepala sekolah, serta advokasi kebijakan.



Output yang diharapkan dari lokakarya ini adalah lahirnya rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan daerah, penguatan koordinasi lintas sektor, serta pembentukan konsorsium pendidikan yang mampu mengawal tujuh agenda advokasi strategis—di antaranya implementasi wajib belajar 13 tahun, optimalisasi anggaran BOS/BOP, hingga penyusunan SOP perlindungan anak di tingkat kabupaten.

Melalui lokakarya ini, diharapkan sinergi yang terbangun tidak sekadar bersifat seremonial, melainkan mampu menghasilkan langkah nyata dan bukti konkret perubahan kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas bagi generasi masa depan di Kabupaten Ketapang.

Kerendahan Hati yang Membawa Perubahan: Kisah Juliansyah di Pelatihan Program KREASI



Ada yang menarik yang melekat pada sosok Juliansyah, seorang guru SD yang kini mengemban amanah sebagai Fasilitator Daerah Pengembangan Profesional Guru (*Teacher Profesional Development/TPD*) semangat belajar yang berapi serta kerendahan hati.

Bagi Juliansyah, belajar bukanlah ajang pembuktian diri, melainkan upaya berkelanjutan untuk memberikan yang terbaik bagi murid-muridnya. Namun, di balik semangat tersebut, ia adalah pribadi yang rendah hati.

Saat pertama kali mengikuti Pelatihan Fasilitator Daerah Pengembangan Profesional Guru pada Program KREASI, ia sempat merasa canggung berada di antara para pengawas dan kepala sekolah.

"Saya merasa hanya guru biasa," ungkapnya dengan nada merendah. Namun, justru kerendahan hati itulah yang menjadi kekuatannya. Rasa ingin tahunya yang besar menjadi bahan bakar utama bagi Juliansyah untuk terus menyerap ilmu selama pelatihan berlangsung.

Sikap terbuka Juliansyah membuatnya mampu menangkap esensi pembelajaran dengan jernih. Salah satu pelajaran berharga yang ia petik adalah bahwa mengajar kreatif tidak selalu menuntut teknologi canggih.

"Ternyata saya salah besar. Insight baru yang saya dapat: kreatif itu mulai dari bagaimana kita memahami dunia anak dan memanfaatkan apa yang ada di sekitar kita," tuturnya.

Kesadaran ini mengubah pandangannya; bahwa literasi bukan sekadar mengenalkan huruf, melainkan memastikan anak memahami bacaan dengan baik melalui pendekatan yang tepat, seperti mengajarkan kesadaran bunyi huruf.

Program KREASI hadir sebagai wadah yang menghargai ketulusan setiap pendidik. Juliansyah menyambut baik metode pelatihan yang dinamis.

"Untuk kesan yang mendalam saat kegiatan setiap harinya kami dikelompokkan secara berbeda dengan anggota kelompok yang berbeda-beda sehingga suasana setiap hari menjadi lebih penuh berwarna," jelasnya.

Baginya, setiap rekan adalah guru, dan setiap diskusi adalah kesempatan untuk saling berbagi. Lingkungan pelatihan yang suportif dan inklusif membuat Juliansyah merasa nyaman untuk berpendapat. Keberaniannya untuk aktif di forum pun tumbuh dari dorongan untuk berbagi ide demi kemajuan pendidikan.



"Lingkungan yang aman dan tidak menghakimi itulah yang bikin saya merasa dihargai, jadi saya merasa percaya diri buat angkat bicara," ujarnya.

Puncak antusiasme Juliansyah muncul pada hari ketiga pelatihan saat fasilitator mendemonstrasikan metode bercerita yang interaktif. Momen tersebut menjadi titik balik penting bagi dirinya.

"Pas saat fasilitator menceritakan cerita dengan metode yang sangat asyik, di kepala saya langsung kebayang wajah anak-anak di kelas. Wah, si Aufa sama si Robi pasti bakal langsung senang dan mau maju untuk memperagakan si Boya kalau saya pakai cara ini!" kenangnya.

Bagi Juliansyah, pelatihan ini bukan sekadar teori, melainkan bekal praktis. Keyakinan bahwa metode yang tepat mampu meningkatkan keterlibatan siswa membuat ia merasa tidak sabar untuk segera menerapkan teknik tersebut di kelasnya.

Kini, Juliansyah telah kembali ke sekolah membawa bekal berharga. Ia tidak hanya membawa metode mengajar baru, tetapi juga membawa semangat untuk terus bertumbuh demi masa depan anak-anak bangsa.

KREASI Kayong Utara Tentukan Sekolah Sasaran Berbasis Data

KREASI Kayong Utara yang dijalankan Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah menggelar Lokakarya Penentuan Sekolah Sasaran KREASI Tahun Kedua Berbasis Data Pendidikan di Kabupaten Kayong Utara, pada 8 April 2026.

Kegiatan ini menjadi ruang bersama bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk menelaah data sebagai dasar dalam menentukan sekolah sasaran intervensi.

Melalui lokakarya ini, proses pemilihan sekolah sasaran diharapkan dapat dilakukan secara lebih objektif, transparan, dan tepat sasaran. Penggunaan data pendidikan membantu peserta memahami kondisi nyata satuan pendidikan, sehingga dukungan program dapat diarahkan kepada sekolah yang paling membutuhkan.

Lokakarya ini menghadirkan para pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari Dinas Pendidikan, Kantor Kemenag, dan organisasi lainnya untuk mendiskusikan sekolah sasaran yang tepat.

KREASI Kayong Utara Adakan Pelatihan Fasda Modul I Literasi

KREASI Kayong Utara yang dijalankan Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah menyelenggarakan Pelatihan Fasilitator Daerah (Fasda) Modul I Literasi pada 18–22 Mei 2026. Kegiatan selama lima hari ini diikuti oleh para calon Fasda yang akan mendampingi guru-guru dalam memperkuat pembelajaran literasi dasar di sekolah.

Dalam pelatihan ini, peserta mempelajari berbagai strategi penguatan literasi dasar, pendidikan inklusif, serta cara mengintegrasikan kesadaran perubahan iklim ke dalam pembelajaran. Materi tersebut diharapkan dapat membantu Fasda mendorong terciptanya proses belajar yang lebih aktif, ramah anak, dan bermakna.



Selain menerima materi, peserta juga mengikuti diskusi, kerja kelompok, refleksi, dan simulasi mandiri atau *microteaching*. Melalui praktik ini, para calon Fasda berlatih menerapkan keterampilan fasilitasi sebelum nantinya mendampingi guru secara langsung di sekolah.

Pelatihan ini menjadi langkah awal untuk memperkuat gerakan bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kayong Utara. Dengan semangat kolaborasi dari peserta dan fasilitator, para calon Fasda diharapkan siap membawa perubahan positif ke sekolah masing-masing.



KREASI Kayong Utara Dorong Penguatan Ekosistem Pendidikan Daerah

KREASI Kayong Utara yang dijalankan Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah menyelenggarakan Lokakarya Penyesuaian Fokus Ekosistem dan Pemetaan Pemangku Kepentingan Pendidikan Daerah di Kabupaten Kayong Utara. Kegiatan yang berlangsung selama dua hari ini menjadi ruang kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat ekosistem pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan yang dihadiri perwakilan pemerintah daerah, organisasi profesi, organisasi masyarakat sipil, dan mitra pendidikan.

Melalui lokakarya ini, para peserta terlibat dalam diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi isu prioritas pendidikan daerah serta memetakan pemangku kepentingan yang memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Peserta juga melakukan analisis terhadap pengaruh, kepentingan, dan kontribusi masing-masing pihak dalam pembangunan pendidikan di Kabupaten Kayong Utara.

Selain pemetaan pemangku kepentingan, kegiatan ini juga menghasilkan rumusan strategi advokasi dan rencana tindak lanjut bersama. Penyusunan strategi tersebut diarahkan untuk memperkuat koordinasi, mendorong perlindungan anak, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan di tingkat daerah.

Lokakarya ini menjadi langkah penting dalam menyelaraskan komitmen berbagai pihak untuk membangun pendidikan yang lebih baik di Kayong Utara. Melalui sinergi antara pemerintah daerah, organisasi masyarakat, komunitas pendidikan, dan mitra pembangunan, Program KREASI berharap upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat berjalan lebih terarah, inklusif, dan berkelanjutan.



Kisah Karmawati, Guru dari Kayong Utara yang Tumbuh Bersama KREASI

Sejak mulai mengabdikan sebagai guru pada tahun 2007, Karmawati selalu memegang satu keyakinan: setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Baginya, menjadi pendidik bukan hanya tentang mengajar di ruang kelas, tetapi juga tentang menumbuhkan harapan, terutama bagi anak-anak yang belum sepenuhnya memiliki kesempatan dan dukungan untuk belajar. Semangat itulah yang terus ia bawa hingga kini, ketika ia menjalankan peran sebagai guru sekaligus kepala sekolah dampingan Program KREASI di Kabupaten Kayong Utara.

Sebagai seorang perempuan, pendidik, istri, dan ibu, perjalanan Karmawati tidak selalu mudah. Tantangan terbesarnya adalah membagi waktu dan energi antara tanggung jawab di sekolah dan peran di rumah. Di sekolah, ia harus memastikan proses belajar berjalan baik, mendampingi guru, membimbing siswa, dan mengelola berbagai kebutuhan satuan pendidikan. Di rumah, ia tetap menjalankan perannya dalam keluarga. Namun, di tengah berbagai tantangan itu, Karmawati tetap berusaha hadir sebagai sosok yang kuat, sabar, dan konsisten bagi anak-anak didiknya.



Perubahan mulai semakin terasa ketika sekolahnya menjadi bagian dari dampingan Program KREASI. Selama setahun pendampingan, Karmawati melihat adanya dorongan baru dalam proses pembelajaran di sekolah. Program KREASI membuka wawasan guru-guru tentang metode dan media pembelajaran yang lebih kreatif, menyenangkan, dan dekat dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung berjalan biasa, perlahan mulai berkembang menjadi lebih hidup dan partisipatif.

Bagi Karmawati, salah satu dampak paling nyata dari KREASI adalah meningkatnya minat dan bakat siswa. Anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena guru mulai menggunakan pendekatan yang lebih variatif. Media pembelajaran yang lebih kreatif membuat siswa lebih mudah memahami materi, lebih berani terlibat, dan lebih percaya diri menunjukkan kemampuan mereka. Perubahan ini turut mendorong peningkatan hasil belajar siswa secara nyata.

Dampak KREASI juga dirasakan oleh para guru. Melalui pendampingan dan penguatan kapasitas, guru-guru mendapatkan inspirasi baru untuk mengembangkan cara mengajar. Mereka tidak hanya diajak memahami materi, tetapi juga didorong untuk mencoba strategi pembelajaran yang lebih ramah anak dan inklusif. Bagi Karmawati sebagai kepala sekolah, perubahan ini menjadi modal penting untuk membangun budaya belajar yang lebih baik di sekolah.

Karmawati percaya bahwa pendidikan yang baik harus membuka ruang yang setara bagi semua anak, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Ia berharap anak-anak di daerahnya, terutama anak perempuan, terus berani bermimpi dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Baginya, perempuan memiliki hak yang sama untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi bagi masa depan Indonesia.

Di momentum semangat Kartini, perjalanan Karmawati menjadi contoh bahwa perubahan pendidikan dapat dimulai dari ruang kelas, dari guru yang terus mau belajar, dan dari sekolah yang terbuka terhadap pembaruan. Melalui Program KREASI, ia melihat bahwa ketika guru diperkuat, siswa ikut tumbuh; ketika sekolah didampingi, harapan anak-anak ikut terbuka lebih luas.

“Jangan mudah mengeluh, jangan pernah merasa takut, dan jangan merasa tersaingi oleh laki-laki. Kita semua memiliki kedudukan dan hak yang sama. Teruslah bersemangat, kembangkan potensi diri, dan mari kita bersama-sama berjuang demi kemajuan bangsa,” pesan Karmawati.



Bagi Karmawati dan sekolahnya, KREASI bukan sekadar program pendampingan. KREASI telah menjadi ruang belajar bersama yang membantu guru menemukan cara baru untuk mengajar, membantu siswa menemukan semangat baru untuk belajar, dan membantu sekolah bergerak menuju pendidikan yang lebih inklusif, kreatif, dan bermakna.

Cerita Vilma yang Mengikuti Pelatihan Fasilitator KREASI Halmahera Utara

Vilma Kitong, seorang guru SD yang telah mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan. Sebagai guru kelas tinggi, ia terbiasa menghadapi siswa yang sudah lebih mandiri dalam belajar. Namun, perjalanan barunya sebagai Fasilitator Daerah dalam program KREASI bersama Wahana Visi Indonesia membuka sudut pandang baru dalam profesinya.

Pada tahun kedua implementasi program KREASI, Vilma mengikuti pelatihan literasi yang menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan kariernya. Dalam pelatihan tersebut, ia tidak hanya mendapatkan materi, tetapi juga merasakan suasana belajar yang menyenangkan, penuh kekompakan, dan didampingi oleh tim fasilitator yang inspiratif.

"Selama kegiatan, saya merasa sangat senang karena bisa bertemu dan belajar langsung dari fasilitator utama dan tim yang hebat," kenangnya.



Melalui pelatihan tersebut, Vilma mulai memahami pentingnya metode pengajaran yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Ia belajar bagaimana menciptakan suasana kelas yang mendukung, serta bagaimana membimbing siswa secara bertahap dalam memahami literasi dasar.

Perubahan itu sangat terasa setelah pelatihan selesai. Vilma mengakui bahwa pemahamannya meningkat secara signifikan. Kini, ia merasa lebih percaya diri jika suatu saat mendapat kesempatan untuk mengajar di kelas rendah. Tidak hanya itu, ia juga mulai berbagi pengetahuan yang diperolehnya kepada rekan-rekan guru di sekolahnya.

Ia melihat perannya bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak perubahan di lingkungan sekolah. Dengan semangat baru, Vilma siap mendukung pendampingan sekolah bersama timnya, membawa metode pengajaran literasi yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

"Perubahan itu dimulai ketika kita mau belajar kembali. Saya percaya, dengan terus berbagi dan menerapkan metode yang tepat, kita bisa membantu lebih banyak anak menikmati belajar dan meraih masa depan yang lebih baik."



Torang Pe Anak, Torang Pe Masa Depan!

KREASI Morotai sosialisasikan pentingnya transisi PAUD-SD yang menyenangkan dan Wajib Belajar 13 Tahun di Kabupaten Pulau Morotai melalui kampanye bertema “Torang Pe Anak, Torang Pe Masa Depan,” atau dalam bahasa Indonesia berarti “Anak Saya, Masa Depan Saya” Kegiatan ini dilaksanakan bersama Pemerintah Kabupaten Pulau Morotai sebagai upaya memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini. Kampanye ini sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam RPJPN 2025–2045 yang menempatkan Wajib Belajar 13 Tahun, termasuk satu tahun prasekolah, sebagai bagian penting dalam mempersiapkan Generasi Emas Indonesia.



Kegiatan ini diselenggarakan pada 25 Mei 2026 di Islamic Center Morotai dan melibatkan perwakilan Kantor Camat Morotai Selatan serta Morotai Timur, kepala sekolah, perwakilan orang tua, serta Tim Perlindungan Anak Sekolah (Tim PAS) dari sekolah dampingan KREASI Morotai Tahun 2026 di wilayah Morotai Selatan dan Morotai Timur.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pulau Morotai serta Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kabupaten Pulau Morotai turut hadir sebagai narasumber untuk menyampaikan pentingnya PAUD sebagai fondasi pendidikan anak serta peran pemerintah desa dan masyarakat dalam mendukung implementasi Wajib Belajar 13 Tahun.

“Melalui kegiatan ini, kami berharap peserta dapat memahami pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai fondasi dalam memperkuat akses dan kualitas pendidikan anak sejak dini. Materi yang disampaikan mengenai pentingnya PAUD juga diharapkan dapat diteruskan hingga ke tingkat desa agar pemahaman masyarakat semakin luas dan menjangkau lebih banyak pihak,” ujar Rahima Lastori, Kepala Bidang PAUD, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pulau Morotai.

Kampanye ini menjadi bagian dari upaya kolaboratif untuk mendorong kesadaran bersama mengenai pentingnya transisi PAUD-SD yang positif dan menyenangkan bagi anak. Pendekatan ini juga sejalan dengan arah kebijakan nasional terkait Wajib Belajar 13 Tahun, termasuk satu tahun pendidikan prasekolah.

Kampanye “Torang Pe Anak, Torang Pe Masa Depan” menjadi pengingat bahwa menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan menyenangkan bagi anak bukan hanya tanggung jawab satu pihak. Seluruh unsur, mulai dari pemerintah, satuan pendidikan, hingga masyarakat, memiliki peran bersama untuk memastikan setiap anak di Morotai mendapatkan pengalaman belajar pertama yang positif sebagai fondasi masa depan mereka.



Sosialisasi Perda KLA di Morotai Libatkan KREASI dalam Penguatan Kebijakan Anak

Sebagai bagian dari upaya bersama dalam mewujudkan Kabupaten Layak Anak (KLA), KREASI Morotai bersama pemerintah daerah terus mendorong penguatan kebijakan yang mendukung pemenuhan hak anak di Kabupaten Pulau Morotai. Upaya ini ditandai dengan pelaksanaan sosialisasi Peraturan Daerah tentang Kabupaten Layak Anak (Perda KLA) yang berlangsung pada 10–11 Maret 2026.

Sosialisasi ini dilaksanakan secara paralel di lima kecamatan, yaitu Morotai Selatan, Morotai Selatan Barat, Morotai Timur, Morotai Utara, dan Morotai Jaya. Kegiatan ini menjadi ruang untuk memperluas pemahaman para pemangku kepentingan di tingkat kecamatan mengenai pentingnya penerapan kebijakan dalam mendukung pemenuhan hak anak.

Kegiatan sosialisasi ini merupakan kolaborasi antara KREASI Morotai, DPRD Kabupaten Pulau Morotai, Dinas Sosial dan P3A sebagai sektor pengampu, serta Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Pulau Morotai. Keterlibatan lintas sektor ini mencerminkan komitmen bersama dalam memperkuat implementasi kebijakan Kabupaten Layak Anak di tingkat daerah.

Penyusunan Perda KLA ini telah melalui serangkaian tahapan pada tahun 2025, mulai dari kaji ulang Peraturan Bupati terkait Kabupaten Layak Anak, pelaksanaan uji publik, hingga proses harmonisasi peraturan. Dalam tahapan harmonisasi tersebut, Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Maluku Utara memberikan masukan agar regulasi yang semula berbentuk Peraturan Bupati dapat ditingkatkan menjadi Peraturan Daerah.

Dalam konteks penguatan kolaborasi tersebut, Berce Pawate, Kepala Bidang PPPA, menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam mewujudkan Kabupaten Layak Anak.

“Kolaborasi menjadi kunci dalam mewujudkan Kabupaten Layak Anak. Hal ini membutuhkan dukungan dari seluruh anggota gugus tugas, OPD terkait, pemerintah desa dan kecamatan, kepala puskesmas, hingga satuan pendidikan. Dengan sinergi tersebut, kami berharap Morotai dapat memperoleh predikat sebagai Kabupaten Layak Anak,” ujarnya.

Dalam keseluruhan proses tersebut, KREASI Morotai berperan sebagai mitra strategis pemerintah daerah yang turut mendorong penguatan kebijakan serta mengawal proses penyusunan sejak tahun 2025 hingga tahap implementasi pada tahun 2026.

Melalui kegiatan ini, diharapkan para pemangku kepentingan di tingkat kecamatan dapat memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mengimplementasikan Perda KLA, sekaligus memperkuat koordinasi lintas sektor dalam mendukung terwujudnya Kabupaten Layak Anak di Morotai. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah dan berbagai pihak merupakan kunci dalam mewujudkan Kabupaten Layak Anak, serta menegaskan bahwa pemenuhan hak anak membutuhkan keterlibatan dan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan.



Perjalanan Anetri, Kepala Sekolah yang Terus Belajar Bersama KREASI



Anetri mulai menjabat sebagai kepala sekolah di salah satu sekolah dampingan KREASI Morotai pada Mei 2025. Sebelumnya ia bekerja sebagai pengelola PAUD, sehingga transisi ini menjadi tantangan baru baginya. Saat mulai bertugas, ia langsung berhadapan dengan kenyataan bahwa banyak siswa, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi, masih belum bisa membaca.

"Di awal saya jadi kepala sekolah, saya mendapati hampir di semua kelas masih ada anak yang belum bisa membaca, terutama di kelas atas," kata Anetri.

Keterbatasan jumlah guru membuat situasi semakin menantang. Tidak cukup tenaga untuk mendampingi seluruh siswa. Menghadapi berbagai tantangan tersebut tidak membuat Anetri berhenti berusaha. Ia tetap aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan KREASI Morotai serta menyampaikan kebutuhan dan tantangan yang ia temui di lapangan. Dari proses ini, dukungan yang diberikan menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi sekolah.

Perubahan mulai terasa ketika KREASI Morotai hadir dengan pelatihan klub literasi dan numerasi (*Catch-up Club/CUC*). Dari pelatihan ini, Anetri mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan di kelas. Ia menggunakan media sederhana seperti kartu huruf, lembar kerja huruf dan angka putus-putus yang ditebalkan, serta aktivitas menempel huruf dan angka untuk membentuk kata dan bilangan. Anak-anak juga diajak menulis nama mereka sendiri dan mencari susunan huruf dari kartu yang tersedia. Perlahan, suasana kelas berubah menjadi lebih hidup dan anak-anak mulai lebih terlibat dalam proses belajar.

"Dengan metode ini anak-anak jadi lebih antusias. Mereka aktif sekali saat mencari kartu huruf sampai dapat lalu ditempel. Bahkan mereka sering minta langsung untuk belajar dengan cara ini," kata Anetri.

Dampak paling terasa adalah pada kemampuan literasi siswa. Anak-anak yang sebelumnya belum mengenal huruf mulai menunjukkan perkembangan dan beberapa sudah mampu membaca kata sederhana. Anetri juga menggunakan hasil kerja siswa sebagai bahan evaluasi perkembangan mereka, termasuk untuk dipantau lebih lanjut di rumah.

Di luar kelas, KREASI juga membantu Anetri memperkuat budaya sekolah yang lebih aman dan positif. Melalui pelatihan TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) yang diberikan KREASI Morotai, Anetri mulai menanamkan nilai-nilai yang ia pelajari ke dalam rutinitas harian. Setiap pagi, saat apel, ia dan guru-guru mengingatkan siswa hal-hal yang tampak sederhana namun sering diabaikan: tidak bicara kasar, tidak berkelahi.

"Kami setiap hari ingatkan anak-anak saat apel pagi, tidak boleh bicara kasar, tidak boleh berkelahi. Sekarang sudah jauh berkurang kejadian seperti itu dibanding dulu," katanya.



Meskipun pembentukan Tim TPPK masih menghadapi tantangan karena kurangnya guru, Anetri tetap menjalankan nilai-nilai perlindungan anak dengan apa yang ia punya. Hingga kini, ia tetap berusaha menciptakan budaya sekolah yang aman dan nyaman.

Dukungan KREASI juga hadir melalui Tenaga Dukungan Teknis (TDT) dari lulusan Universitas Pasifik Morotai yang membantu proses pembelajaran di sekolah-sekolah dampingan. Kehadiran mereka membantu mengisi kekosongan tenaga pendidik di sekolah Anetri, sekaligus menjaga agar pembelajaran tetap berjalan lebih terstruktur di kelas.

Seiring waktu, perubahan di sekolah mulai terlihat jelas. Anak-anak menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, dan mulai menikmati proses belajar. Dari yang sebelumnya kesulitan mengenal huruf, kini sebagian siswa sudah mampu membaca, sementara suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif dibanding sebelumnya.

Kisah Ulfa: Dari Belum Percaya Diri Menjadi Pelatih Guru

Berbagi praktik pembelajaran kepada rekan sejawat bukanlah hal yang mudah bagi Ulfa. Saat terpilih sebagai Master Teacher Literasi KREASI Morotai pada 2025, ia mengaku belum percaya diri untuk menjalankan peran tersebut. Sebagai Master Teacher Literasi, Ulfa mengikuti pelatihan sekaligus mengimbaskan praktik pembelajaran yang diperolehnya kepada guru-guru di sekolah dampingan KREASI Morotai.

Meskipun belum percaya diri, Ulfa tetap menjalankan peran tersebut. Seiring berjalannya waktu, berbagai proses belajar yang dijalannya membantunya mengembangkan kepercayaan diri sekaligus memperluas pemahamannya tentang pembelajaran. Selama berproses bersama KREASI Morotai, cara pandangnya terhadap pembelajaran pun berubah.

"Ternyata mengajar itu tidak hanya menyiapkan dokumen kerja, tetapi bagaimana mencapai tujuan dari apa yang sudah kita rencanakan demi mencetak generasi penerus bangsa," kata Ulfa.

Pemahaman tersebut mendorongnya untuk mulai menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran di kelas. Salah satunya melalui klub literasi dan numerasi (*Catch-up Club/CUC*) yang menggabungkan kegiatan belajar dan bermain. Menurut Ulfa, pendekatan tersebut membantu peserta didik lebih mudah memahami materi. Ia juga melihat kemampuan literasi peserta didik semakin berkembang.

Pengalaman menerapkan praktik pembelajaran secara langsung menjadi bekal berharga saat ia mengimbaskan pengetahuan kepada guru-guru lain. Ulfa tidak hanya berbagi materi yang diperoleh dari pelatihan, tetapi juga pengalaman menerapkannya di kelas.

Perubahan juga terlihat di lingkungan sekolah. Berkat komitmen bersama kepala sekolah dan para guru, komunitas belajar yang sempat tidak aktif kini kembali berjalan secara rutin setiap hari Sabtu. Kegiatan tersebut menjadi wadah bagi para guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling belajar tentang praktik pembelajaran di kelas.



Bagi Ulfa, forum tersebut menjadi ruang untuk terus belajar bersama rekan sejawat sekaligus mengasah kemampuannya dalam berbagi praktik pembelajaran. Melalui proses tersebut, ia semakin terbiasa memfasilitasi diskusi dan berbagi pengalaman dengan guru lain.

Perjalanan belajar Ulfa terus berlanjut. Pada 2026, ia kembali mengikuti proses seleksi dan terpilih sebagai Pelatih Utama Daerah Guru. Berbekal pengalaman sebagai Master Teacher Literasi, kini ia membekali fasilitator daerah yang akan mendampingi sekolah-sekolah dampingan KREASI Morotai. Melalui pelatihan tersebut, Ulfa juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fasilitasi dan asesmen pembelajaran.

Bagi Ulfa, setiap kesempatan belajar membuka ruang untuk terus berkembang dan berbagi dengan guru lain. Ia berharap semakin banyak guru terus mengembangkan kapasitas diri dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna bagi setiap anak.

"Mari bersama-sama memperbaiki kualitas pendidikan kita," tutupnya.



Kisah Rima: Membangun Sekolah Aman dan Nyaman Dimulai dari Guru yang Terus Belajar

Rima adalah fasilitator daerah Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) sekaligus guru kelas 1 di salah satu sekolah dasar dampingan KREASI Morotai.

Di sekolah tempat Rima mengajar telah terbentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), yang kini dikenal sebagai Tim Perlindungan Anak Sekolah (Tim PAS). Namun, pada saat itu para guru belum pernah mendapatkan pelatihan maupun sosialisasi khusus mengenai peran, tugas, dan tanggung jawab tim tersebut. Akibatnya, penanganan kasus sering kali dilakukan berdasarkan pemahaman dan pengalaman masing-masing guru.

Keterbatasan pemahaman itulah yang mendorong Rima mendaftar sebagai fasilitator daerah BSAN Program KREASI di Morotai. Ia melihat kesempatan tersebut sebagai ruang untuk belajar lebih banyak tentang perlindungan anak dan cara menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi seluruh siswa.



Melalui pelatihan fasilitator daerah BSAN, Rima mulai memahami bahwa menciptakan sekolah yang aman dan nyaman tidak cukup hanya dengan menegur atau menasihati anak ketika terjadi masalah. Sekolah juga perlu memiliki mekanisme yang jelas untuk mencegah, menangani, dan menindaklanjuti kasus kekerasan.

Materi tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman membantunya melihat kondisi sekolah dari sudut pandang yang berbeda. Ia belajar mengenali berbagai bentuk kekerasan, memetakan persoalan yang terjadi di lingkungan sekolah, serta memahami pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam melindungi anak.

Pelatihan tersebut juga menjadi ruang refleksi bagi Rima. Ia menyadari bahwa dalam upaya mendisiplinkan siswa, dirinya pernah menggunakan cara yang ternyata tidak tepat.

Pengalaman tersebut membuatnya memahami bahwa menghentikan kekerasan tidak cukup hanya dengan niat baik. Dibutuhkan pengetahuan dan pendekatan yang tepat agar anak merasa aman sekaligus mendapatkan pendampingan yang sesuai.

Berbekal pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan, Rima berencana membagikan kembali materi yang ia pelajari kepada rekan-rekan guru di sekolahnya. Ia berharap semakin banyak guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang setiap anak.

"Saya sudah banyak mencatat selama pelatihan. Nanti saya ingin berbagi dengan teman-teman guru supaya kami bisa belajar bersama," kata Rima.

Bagi Rima, pelatihan ini tidak hanya menambah pengetahuan baru, tetapi juga membantunya memahami bahwa menghentikan kekerasan membutuhkan cara yang tepat. Pemahaman tersebut menjadi bekal penting untuk mendampingi anak-anak sekaligus mengajak lebih banyak guru membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman.



Cerita Dorfen: Membangun Sekolah yang Lebih Baik Melalui Kepemimpinan yang Terus Berkembang

Sejak 2021, Dorfen telah menjabat sebagai kepala sekolah di tiga sekolah yang berbeda secara bergantian. Pada 2025, ia mulai bertugas di sekolah yang kini menjadi sekolah dampingan KREASI Morotai. Selama perjalanan kariernya, ia belum pernah mengikuti pelatihan kepala sekolah hingga tahun 2026 saat sekolahnya mulai mendapatkan pendampingan dari KREASI Morotai.

“Selama ini saya belum pernah terpikir tentang pemimpin yang terus berkembang. Pelatihan ini membuat saya melihat hal itu dengan cara yang berbeda,” kata Dorfen.



Di sekolah yang saat ini ia pimpin, Dorfen telah membangun berbagai praktik pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Ia meyakini bahwa proses belajar dimulai sejak siswa memasuki lingkungan sekolah, bukan hanya di dalam kelas.

Siswa dibiasakan menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya ketika ditemukan di area sekolah. Selain itu, Dorfen juga melakukan supervisi pembelajaran di kelas untuk melihat langsung proses belajar mengajar, respon siswa, serta pendekatan yang digunakan guru. Kedua praktik ini menjadi bagian dari upayanya menjaga kualitas pembelajaran di sekolah.

Melalui pelatihan KREASI Morotai, Dorfen semakin menyadari bahwa kepemimpinan sekolah merupakan proses yang terus berkembang dan membutuhkan ruang belajar berkelanjutan agar praktik yang sudah berjalan dapat lebih terarah. Ia juga menyadari bahwa peningkatan kualitas sekolah tidak hanya bergantung pada kepala sekolah, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Ia kemudian berkomitmen untuk mendorong para guru di sekolahnya mengikuti pelatihan KREASI sebagai bagian dari upaya memperkuat pembelajaran secara berkelanjutan di sekolah.

“Saya sangat berterima kasih karena KREASI hadir dan memberikan pelatihan kepada kami. Saya mendapat banyak pengetahuan baru yang sangat bermanfaat untuk pengembangan sekolah,” tuturnya.

Dengan perspektif tersebut, Dorfen berkomitmen untuk memperkuat praktik yang telah berjalan di sekolah sekaligus membuka ruang pembelajaran bagi dirinya dan para guru. Ia percaya bahwa sekolah yang lebih baik tumbuh dari kepemimpinan yang terus berkembang dan kemauan untuk belajar bersama seluruh warga sekolah.





Kolaborasi untuk Edukasi
Anak Indonesia

KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia) adalah program peningkatan kualitas pendidikan dengan memperkuat literasi, numerasi, dan pendidikan karakter di delapan kabupaten di empat provinsi di Indonesia. KREASI dikelola Save the Children, diimplementasi mitra pelaksana lokal, dengan pendanaan Global Partnership for Education (GPE) dan didukung Mitra Pendidikan Indonesia yang dipimpin Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dan Kementerian Agama (Kemenag).



indonesia-kreasi.or.id



[@kreasinasional](https://www.youtube.com/@kreasinasional)



[@kreasinasional](https://www.instagram.com/@kreasinasional)